

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini penulis memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan data yang mengandung prinsip kesantunan dalam tuturan performatif siswa di SMP PGRI Pekanbaru. Data yang dipaparkan ini berasal dari tuturan performatif siswa pada saat pembelajaran berlangsung, di kantin, selasar/teras kelas, di ruang perpustakaan, dan di tempat-tempat lainnya di seputar lingkungan sekolah.

2.1 Deskripsi Data

Penelitian tentang prinsip kesantunan dalam tuturan performatif saat pembelajaran berlangsung, di kantin, selasar/teras kelas, di ruang perpustakaan, dan di tempat-tempat lainnya di seputar lingkungan sekolah SMP PGRI Pekanbaru penulis melibatkan siswa bersama guru, siswa bersama siswa, dan siswa bersama ibu kantin. Pengambilan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik observasi dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tuturan siswa di SMP PGRI Pekanbaru. Teknik rekam penulis gunakan untuk mendapatkan data berupa tuturan performatif yang mengandung prinsip kesantunan. Menurut Rahardi “Prinsip kesantunan terdiri atas enam kategori yang berbeda, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan pengambilan data penelitian ini, penulis menemukan sebanyak 51 tuturan performatif dalam 6 situasi. Tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru terkumpul selama 6 hari terhitung dari tanggal 8 Januari hingga 13 Januari 2018.

Situasi 1

Hari Senin tanggal 8 Januari 2018, tepatnya pukul 08:00 WIB. Sewaktu jam pelajaran bahasa Indonesia, Pada saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran tentang KD dan KI

(kompetensi dasar dan kompetensi inti) tentang teks puisi, dengan kompetensi dasarnya yang pertama mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Saat pembelajaran berlangsung guru bertanya, guru menjelaskan, dan siswa-siswa sibuk berbicara bersama temannya.

Dalam situasi 1 ini ada seorang siswa mengatakan kepada temannya untuk menghadap kedepan, karena pada saat itu guru sedang menerangkan, siswa tersebut merasa terganggu dengan keributan temannya karena siswa tersebut sedang memperhatikan gurunya tidak kedengaran karena keributan temannya itu. Mitra tuturnya pun menghadap kedepan karena disuruh oleh penutur dan mengatakan bahwasannya penanya hilang. Penuturpun meminjamkan pena kepada mitra tuturnya walaupun pena tersebut sedikit macet. Sedangkan ada seorang siswa lagi yang berkata bahwa gurunya dari tadi melihat mereka yang meribut dari tadi dan tidak memperhatikan bapak menerangkan pelajaran tersebut, merekapun memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Ada pula dalam tuturan situasi 1 ini terdapat siswa yang meminta tunjukan jawaban soal nomor 3 kepada temannya, dan temannyapun memberikan jawaban kepada siswa tersebut.

Dialog:

Guru : Perhatikan semuanya, indikator yaitu sesuatu yang harus kita capai, ataupun pencapaian kompetensi. (setelah guru menjelaskan apa itu indikator, dan guru bertanya kepada siswanya yang bernama Aditya) Aditya ulangi apa itu indikator?

Aditya : Sesuatu yang harus kita capai pak.

Guru : Iya, benar sekali, sesuatu yang harus kita capai.

(saat guru sedang menjelaskan kembali apa itu indikator terdapatlah tuturan siswa lainnya sedang berbicara di belakang bersama siswa lainnya).

Ayu : Hadap ke depan. (1) (Ayu mengatakan kepada temannya untuk menghadap ke depan, karena pada saat itu guru sedang menjelaskan materi tersebut).

Putri : Hahaha ... (sambil menghadap ke depan). Pena ai hilang a!

Ayu : Kelas ko banyak maling! (kelas ini banyak yang maling!). Ang pakek pena ko a tapi macet. (2) (kau pakai pena ini a tapi macet).

Putri : Beko di beli hilang lagi. (nanti di beli hilang lagi sambil mengambil pena yang dipinjamkan oleh Ayu)

Tya : Woi, bapak tu liat a, lama-lama kita dilempar pakai pensil mampus kita. (3) (Tya memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak, karena teman-temannya pada ribut).

Ayu dan Putri : (Ayu dan Putri pun memperhatikan guru tersebut)

Putra : Nisa, Nisa nomor 3 apa? (4) (Putra bertanya jawaban kepada teman sampingnya yang bernama Nisa).

Nisa : Liat di halaman 21 paragraf 3 disitu ada jawabanya. (5) (Nisapun memberitahu kepada temannya).

Situasi 2

Hari Selasa 9 Januari 2018, tepatnya jam 07:15 WIB, siswa-siswa masuk kelas karena bel sudah berbunyi dan suasana ribut saat masuk pembelajaran bahasa Indonesia. Guru kemudian masuk kelas, mendengar suasana ribut guru menenangkan siswa dan menyuruh siswa untuk merapikan mejanya dan menyuruh buang sampah pada tempatnya. Pada situasi ini ada seorang siswa yang menyiapkan siswa lainnya dia sebagai ketua kelas dan menyuruh siswa lainnya untuk

bersiap-siap rapi untuk memulai pelajaran dan diiringi dengan doa dan mengucapkan salam kepada gurunya. Situasi ini juga terdapat tuturan siswa yang meminjam tipe-x kepada temannya. Dan mitra tuturpun meminjamkan tipe-x kepada penutur tersebut. Guru menyuruh siswa untuk mengingat kembali materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah siswa mengingat kembali materi yang sudah dipelajari gurupun bertanya dah siap mengingat materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Seorang siswa memberitahukan kepada gurunya bahwa gurunya untuk bersabar dan memberikan waktu lagi untuk mengingat dan menghafal materi sebelumnya yang sudah dipelajari. Setelah semuanya telah mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya, gurupun memberi materi baru lagi tentang puisidan menjelaskan apa itu puisi, setelah dijelaskan siswa pun disuruh memahami apa itu puisi yang sudah dijelaskan guru tadi dan gurupun memberikan waktu untuk siswa memahami materi tentang puisi bila sudah di pahami oleh siswa-siswa guru membuat kuis tentang puisi jika tidak ada yang bisa menjawab apa itu puisi siswa tersebut diberi hukuman berdiri di tempat duduk tersebut, permainannyapun dimulai dan yang kena adalah Fahmi, fahmi yang tidak isa menjawab dan Fahmipun berdiri ditempat duduk tersebut. terlihatlah dialog sebagai berikut:

Dialog:

Guru : Dah, luruskan mejanya! Rapikan! (saat pembelajaran dimulai guru menyuruh siswanya untuk merapikan meja dan membuang sampah yang ada di dalam kelas)

Siswa-siswa : (langsung meluruskan mejanya dan membuang sampah yang ada di dalam kelas tersebut)

Guru : Lagi, luruskan mejanya

- Siswa-siswa : (siswa langsung menggeser meja yang belum lurus)
- Guru : Dah, yang laki-laki coba berdiri, yang merasa bajunya keluar, cobalah masukan dulu! (guru menyuruh siswanya yang bernama putra untuk memasukan bajunya kedalam celana)
- Putra : Iya pak
- Guru : Dah, biasakanlah kalau pertama sebelum belajar dimulai kelas ini bersih, bajunya di rapikan, dah siapkan! (guru menasehati dan menyuruh siswa untuk menyiapkan kelasnya untuk belajar)
- Aditya : Siap grak! (6) (Aditya menyiapkan untuk memulai pembelajaran)
- Guru : Dah, dengar semuanya siap! Gak ada lagi bersuara! Berdo'a dulu!
- Seluruh siswa : (semuanyapun bersiap dan rapi)
- Aditya : Berdo'a mulai! (7) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk berdo'a)
- Seluruh siswa : *Rabbi zidni 'ilman war zuqni fahman amin* (siswapun berdo'a dan sambil tangan usapkan ke wajah)
- Aditya : Beri salam! (8)(Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk memberikan salam kepada guru tersebut)
- Seluruh siswa : *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*
- Guru : *Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*, apa kabarnya?
- Seluruh siswa : *Alhamdulillah* luar biasa *Allahuakbar*.
- Guru : *Alhamdulillah*, dah semuanya dah bagus, mejanya, kerapiannya semuanya dah bagus, tinggal ke disiplinannya lagi, nih bapak masuk bajunya belum rapi, besok dimasukan dulu bajunya yang laki-laki kalau mau mulai belajar! Bisa dipertahankan?

Seluruh siswa : Bisa (semuanya mengerti)

Guru : Eh kalau ada tamu tuh biasanya jaga sikapnya tuh, nih gak ribut! (sambil memberitahu kepada siswa tersebut) Mungkin kalian udah kenal?

Seluruh siswa : Udah.... (siswa menjawab serentak, karena tamu tersebut adalah guru ppl di SMP tersebut)

Guru : Belajar serius dan jangan meribut paham?

Seluruh siswa : Paham! (siswa menjawab dengan serentak)

Guru : dan jangan membuat malu bapak!

Ayu : Iya pak

Guru : Dah, dah siap belajar hari ini?

Seluruh siswa : Siap pak! (seluruhnya menjawab)

Guru : Dah, sebelum masuk materi baru, kita bahas materi sebelumnya. (guru mengulangi kembali dan menyuruh siswa untuk mengingat kembali apa materi sebelumnya yang sudah dipelajari, agar siswa tersebut memahami materi yang sudah dipelajari sebelumnya)

Seluruh siswa : (semua meribut)

Guru : Romi, sudahlah apalagi! (guru menegur siswa yang meribut)

Romi : (terdiam saat guru menegur)

Guru : Bapak mengulang sedikit aja, tentang *KD* dan *Indikator*. Apa itu kompetensi?

Iqbal : Menelaah ... (sambil ketawa)

Seluruh siswa : (seluruh siswa tertawa karena Iqbal salah jawaban)

Guru : 20 menit ada yang ingat apa itu kompetensi?

Tya : Kemampuan dasar!

- Guru : Kompetensi itu adalah kemampuan atau pengetahuan. Kita belajar teks apa sekarang?
- Seluruh siswa : Puisi (seluruhnya menjawab dengan serentak)
- Guru : Yaaaaa, tentu kita harus mempunyai kemampuan dalam memahami teks puisi, apa Kdnya yang pertama?
- Seluruh siswa : Menelaah unsur-unsur puisi (siswa menjawab)
- Guru : Yaaaa, itulah kemampuan dasar yang harus kita miliki dalam pelajaran teks puisi. Apa itu Indikator?
- Ayu : (siswa menjawab dengan salah)
- Guru : Tengok catatannya lagi! Apa itu indikator?
- Putri : Tak ada do pak, belum di catat dan belum dijelaskan lagi!
- Guru : Dahh.. indikator itu adalah sesuatu yang harus kita dapatkan. (guru menjelaskan tentang indikator dan berjalan-jalan mendekati siswa).
- Putri : Woi, buka buku catatan! (9) (Putri menyuruh Tya untuk membuka buku catatan untuk dibaca)
- Tya : iya (sambil membuka buku catatan untuk dibaca)
- Romi : Woi, pinjam tipe x! (10) (penghapus pena) (Romi meminjam penghapus pena kepada siswa 5)Cepatlah! (11) Orang ko pilik pak! (12) (memberitahu kepada gurunya)
- Tya : Niha niha (memberikan tipe x kepada Romi)
- Guru : Ehh,, kalau nulis pake apa? (guru menanya kepada seluruh siswa)
- Nisa : Pake tinta pena! (menjawab)
- Guru : Tuhhh kenapa kalian tidak membeli penghapusnya?

- Putra : Ntahlah tuh!
- Guru : Dah, dah siap semuanya?
- Nisa : Sabarlah Pak! (13) (memberitahukan kepada gurunya untuk bersabar dan untuk memberikan waktu lagi)
- Guru : (Memberikan waktu lagi)
- Tya : Tecoret dek ang aaa! (marah kepada teman sebelahnya karena tersenggol sehingga bukunya kotor)
- Nisa : Ndak ado, dooo! (dengan tidak merasa bersalah)
- Guru : Dahh,, puisi adalah! (gurupun melanjutkan agar siswa tidak meribut)
- Seluruh siswa : (semuanya menjawab pengertian puisi)
- Guru : Yaa, puisi adalah suatu teks atau karangan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang mengutamakan keindahan kata-kata. Ulangi lagi!
- Seluruh siswa : (seluruhnya menjawab)
- Guru : yaa, 5 menit dihapal! (guru menyuruh siswanya untuk menghapal tentang pengertian puisi)
- Tya : Saya hapal!
- Seluruh siswa : (seluruhnya menghapal, 2 menit pun berlalu)
- Aditya : Dah pak, pak saya dah hapal! (14) (memberitahukan kepada gurunya bahwa dia sudah hapal)
- Guru : Tunggu yang lainnya 3 menit lagi!
- Seluruh siswa : (meribut dalam keadaan menghapal)

- Ayu : Pak, cepatlah pak nih dah hapal, nanti hilang lagi pak! (15) (memberitahukan kepada gurunya bahwa dia telah hapal nanti takut dia lupa yang telah dihapalnya)
- Guru : Cepat kali kalian hapalnya! (masih menyuruh siswa untuk meghapal, tapi karena siswanya sudah banyak yang hapal dia menanyakan kepada siswanya) dah, dah hapal semuanya?
- Tya : Udahlah pak! Dah hapal dah! (16) (memberitahukan kepada gurunya sambil tersenyum)
- Guru : Dah, waktunya 2 menit lagi! Jika sudah baik kita lanjutkan! (mengingatkan waktu)
- Putri : Pak, kami duduk disini? (17) (menanyakan kepada guru, siswa-siswa duduk ditempat saja atau gimana sambil menunjuk kearah tempat duduknya)
- Guru : Iya (sambil menganggukan kepala) kalau tidak bisa menjawab berdiri! (memberikan hukuman) udah? (menanyakan kepada siswa untuk bersedia dimulai, siswa pun menjawab siap!) nanti bilang stop ya! (memberitahu kepada siswa agar katakan stop saat guru menunjuk nama yang ada di absensi siswa)
- Seluruh siswa : Okey pak!
- Tya : Stoop!
- Guru : Fahmi! (kata guru itu menunjuk nama fahmi)
- Fahmi : Puisi adalah teks suatu (tidak bisa menjawab)
- Siswa lainnya : (tertawa-tawa melihat Fahmi tidak bisa menjawab dan gurupun menghitung bersama-sama dengan siswa lainnya, 3-2-1 tidak bisa menjawab silahkan berdiri)

Guru : Silahkan berdiri Fahmi, sportif!

Putra : Sportif Fahmi! (18) (menyuruh siswa 6 untuk berdiri)

Siswa lainnya : Sportif Fahmi, sportif! (menyuruh siswa 6 untuk berdiri karena tidak bisa menjawab pertanyaan guru tersebut dan diberi hukuman untuk berdiri)

Guru : Fahmi, Fahmi! Berdiri dulu sambil hafal! Nanti setelah hafal baru boleh duduk!
(kata bapak itu sambil membujuk)

Fahmi : Malu pak!

Guru : Masa laki-laki pemalu!

Fahmi : Malulah pak, saya masih punya urat malu pak! (menjawab apa kata guru)

Guru : Cepat! Cepat!(sambil menyuruh siswa untuk berdiri)

Fahmi : (Akhirnya berdiri dan memegang buku untuk dihapal)

Guru : Fahmi bilang stop! (guru melanjutkan pertanyaan dan menyuruh fahmi untuk mengatakan stop)

Fahmi : Stop! Stop pak!

Guru : Heru! (silahkan jawab apa itu puisi) Fahmi kalau kamu sudah hafal beri tahu bapak, biar kamu bisa duduk! Heru cepat! Eh yang lain diam bapak tidak mendengar!

Heru : (menjawab dengan benar)

Guru : Dah, sekian aja untuk tentang pengertian puisi ini, karena sudah ada perwakilannya yang udah benar, silahkan duduk Fahmi!

Fahmi : (Duduk dengan gembira)

Seluruh siswa : (bersorak gembira karena tidak dilanjutkan oleh bapak gurunya, bell pun berbunyi menandakan waktunya istirahat)

Situasi (3)

Hari Rabu, 10 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa bersama siswa. Di dalam situasi 3 ini terdapat seorang siswa menyuruh temannya untuk cepat belanja dan masuk ke kelas, temannyapun menuju kepadanya, Di dalam perbincangan tersebut ada seseorang siswa yang meminjam *handphone* temannya dan memakainya dengan lama, dan siswa lainnya menyuruh temanya untuk mengambil *handphone* tersebut.

Dialog:

Nada : Cepatlah cute! (^19) (sambil memakan makanan yang ada ditangannya, menyuruh temannya satu lagi untuk cepat belanja dan memasuki kelas)

Shintia : (bersiap-siap menuju ketempat temannya) Iyooo!

Putri : Daaaa siap ntn? (bertanya kepada Intan)

Intan : Siap apa? (bertanya kepada Putri)

Putri : Foto-foto ,, ,, hp-hp intan orang tuh pulak yang memegang ee!

Intan : Alun le ,, (belum lagi)

Ayu : Orang masih pakek kok nampak tadi!

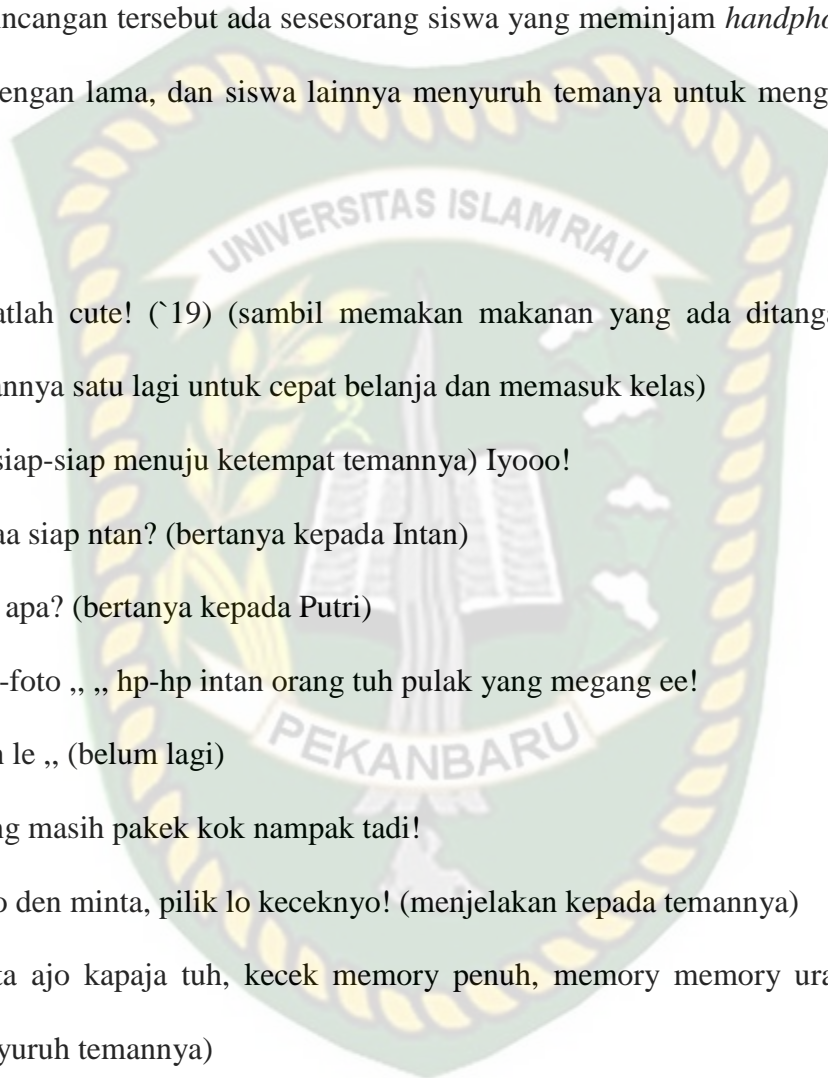
Intan : Beko den minta, pilik lo kecekyo! (menjelakan kepada temannya)

Putri : Minta ajo kapaja tuh, kecek memory penuh, memory memory urang! (20) (sambil menyuruh temannya)

Intan : Yolahh! (pergi dan mengambil hpnya tersebut)

Situasi 4

Hari Kamis 11 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa dan ibuk kantin. Di dalam perbincangan tersebut terdapat tuturan



performatif, tindakan yang dilakukan dalam tuturan berikut ini adalah menyuruh, bertanya, memberikan, meminta tolong, dan memberitahukan. Dalam situasi 4 ini terdapatlah perbincangan siswa-siswa dikantin, tuturan tersebut ada yang menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi (makanan ringan), dan makanan itupun diambilkan oleh temannya. Karena pada saat itu makanan itu dekat dengan posisi temannya. Siswa-siswa lainnya memesan minuman dan makanan dan ibu kantin pun membuatkan makanan dan minuman yang dipesankan oleh siswa tersebut. Pada dialog berikut ini juga terdapat tuturan yang menyuruh temannya untuk beranjak dari tempat duduk yang dikantin tersebut, dan adapula siswa yang bertanya kepada temannya apa dia tidak makan, dan temannyapun menjawab tidak ada uang untuk makan, dan penuturpun menyuruh mitra tuturnya untuk ambil saja makanan nanti dia yang membayarnya terlihat pada dialog berikut ini:

- Iqbal : Pik, ambiak an, ambiak an supermi situ pik! (21) (menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi)
- fikri : (pergi mengambil supermi yang disuruh oleh Iqbal)
- Iqbal : Awaslah woi! Awaslah! (22) (sambil menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin)
- Putra : (pergi beranjak dari tempat tersebut)
- Nisa : Nte, ini berapa nte? (23) (bertanya kepada ibuk kantin)
- Ibuk katin : Dua ribu!
- Nisa : Dua ya nte. (24) (memberitahu kepada ibuk kantin untuk membuatkan air 2 gelas). Cepatlah nte! (25) (menyuruh ibu kantin agar cepat membuatkan air minum berwarna)
- Ibuk kantin : Tunggulah! (sambil mengembalikan uang siswa lainnya)

Nisa : Iyoo, copeklah aaaa! (26) (sambil ketawa dan memegang makanan)

Ibuk kantin : Sambil makan sini dulu aa! (sambil buat air untuk siswa tersebut)

Nisa : *Good day* ya nte! (27) (menyuruh ibuk kantin membuat air minuman saset *good day*)

Ibuk kantin : Warna apa?

Nisa : Coklat

Ibuk kantin : Bayar langsung!

Nisa : Aaaaah! Ni ha!

Iqbal : Ambiak an aia satu in! (28) (menyuruh Intan untuk mengambil air minum)

Intan : Aia apa? Apa?

Iqbal : Aqua! Aqua!

Intan : Duitnya mana? (29) (bertanya kepada temannya mana uangnya)

Iqbal : Pake duit Intan lu!

Intan : Nihaa ,, nihaa,, (sambil memberikan air minum kepada Iqbal)

Iqbal : Pik! Ambiak an tolong Pik uang di dalam tas. (30) (Iqbal meminta tolong kepada fikri untuk ambil uang di dalam tas dikelas)

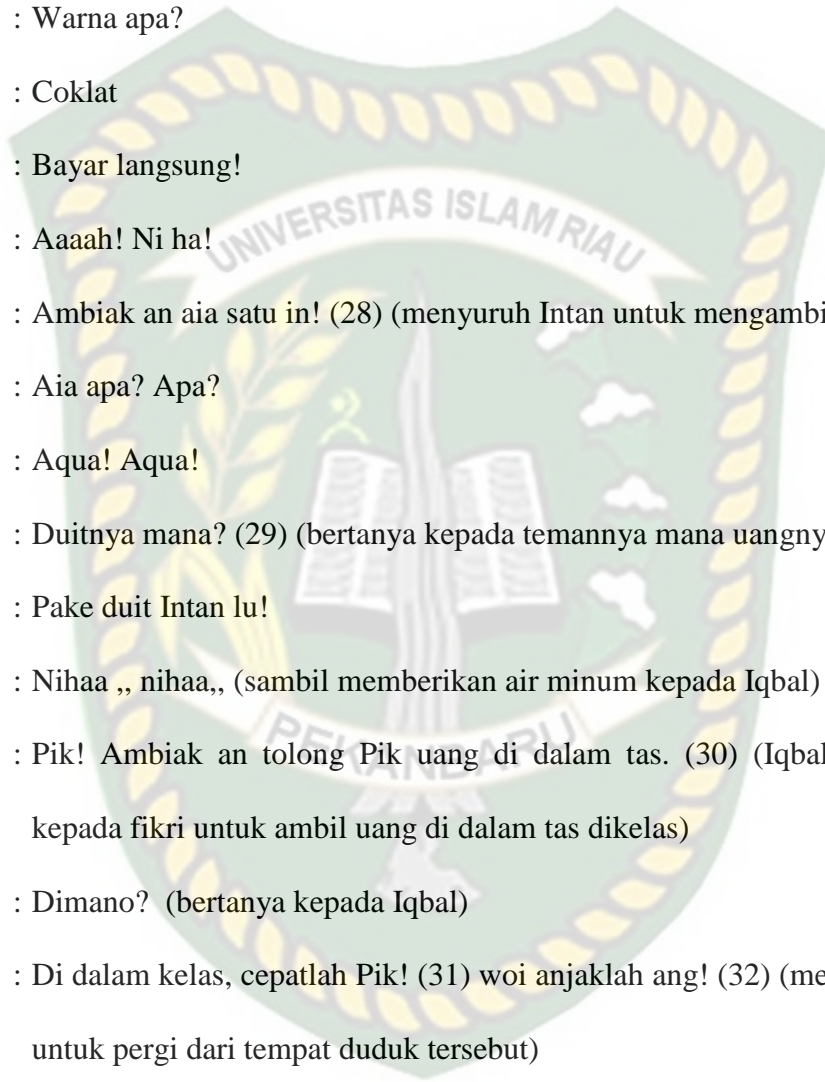
Fikri : Dimano? (bertanya kepada Iqbal)

Iqbal : Di dalam kelas, cepatlah Pik! (31) woi anjaklah ang! (32) (menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduk tersebut)

Putra : Tompek den siko! (memberitahukan kepada Iqbal)

Iqbal : Anjaklah haa! (33) Ang ndak makan do!

Putra : Laa,, laa,, ambiaklah! (34) (menyerahkan tempat duduk tersebut kepada temannya)



- Iqbal : Ang ndak makan do? (bertanya baik kepada siswa 8)
- Putra : Piti indak ado do! (memberitahukan kepada mitra tuturnya)
- Iqbal : Ambiaklah beko den baia aa! (35) Ambiaklah dulu! (dengan hati ramah menyuruh siswa 8 untuk mengambil makanan di kantin tersebut)
- Putra : Beko ndak di baia! (rasa takut)
- Iqbal : Den baia! Budeee,, budee,, (siswa 6 memanggil ibuk kantin) soto pake lontong berapa bude? (bertanya kepada ibuk kantin berapa harga soto pake lontong)
- Putri : Delapan ribu ndak?
- Ibuk kantin : Enam ribu, apa tadi? (ibuk kantin bertanya kepada siswa lainnya apa pesanannya yang tadi)
- Intan : Mie goreng pake nasi bude! (36) (memberitahu kepada ibuk kantin) Sasa, Sasa tunggulah aku makan Sasa! (37) (menyuruh temannya untuk tunggu dia makan)
- Iqbal : Woi anjak dikit! (38) (menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit)
- Siswa lainnya : (bergeser dari tempat tersebut)
- Sasa : Aku tinggalkan aja kau! (memberitahu kepada Intan)
- Iqbal : Pik, ang nak minum apo? (39) (bertanya kepada Fikri)
- Fikri : Terserah ajo!
- Iqbal : Bude,, bude air putiah bude! (40)
- Ibuk kantin : (sambil mengambilkan air putih)

Situasi 5

Hari Jum'at 12 Januari 2018, tepatnya jam 09:30 WIB, sewaktu jam istirahat terjadi perbincangan antara siswa bersama siswa di dalam koperasi dan siswa bersama kakak koperasi tersebut.

Dialog: Dalam perbincangan tersebut siswa memesan makanan, meminta tolong mengambalikan makanan, menyuruh dan bertanya pada siswa lainnya dan kepada kakak koperasi. Pada situasi ini terdapat tuturan seorang siswa bertanya kepada kakak koperasi tentang teman kakak koperasi kenapa tidak ada lagi datang ke sekolah. Pada tuturan ini ada pula siswa yang menawarkan makan kepada kakak koperasi tersebut, dan seorang siswa ada pula yang mengucapkan terimakasih kepada kakak koperasi karena telah mengembalikan uangnya dari belanja makanan di koperasi tersebut, terlihat pada dialog berikut ini:

Nisa : Buk, buk Hanny kemana buk? (41) (bertanya kepada kakak koperasi, tentang kak hany temannya kakak koperasi tersebut)

Kakak koperasi : Hm gak tau ibuk, ibuk itu jarang kemari.

Nisa : Oo iyalah buk

Ayu : Kak, makan kak? (42) (menawarkan makan kepada kakak koperasinya)

Kakak koperasi : Haaa,, iya lanjut! Lanjut! Makanlah!

Putra : Caca makan apa? (siswa 6 bertanya kepada caca)

Caca : Gak nengok kau doh? (Caca kesal dengan pertanyaan putra padahal dia tau apa yang caca makan)

Intan : Bal, ambilkan tolong air minum! (43) (meminta tolong kepada temannya untuk diambalikan air minum)

Iqbal : Minum? Minum apa?(bertanya kepada temanya)

Intan : Aaaa, minum yang mahalah!

- Iqbal : (pergi mengambil air minum tersebut)
- Caca : Banyak duit kau! (caca menyindirIntan)
- Intan : Weeeee! Beli nasi, kan ada uang kas, niha uang kas (sambil bercanda dan tertawa)
- Nisa : Cepat! Cepat! Cepat! (menyuruh Ayu untuk cepat keluar dari koperasi)
- Putri : Ante, ini 3, es kosong satu! (44) (membeli pilus 3 dan es kosong satu, sambil memberikan uang kepada kakak koperasi)
- Kakak koperasi : (mengambil uang dari Putri dan memberi kembalian uang siswa tersebut)
- Putri : Makasih (mengatakan kepada kakak koperasi karena sudah mengembalikan uang balikkannya)
- Kakak koperasi : Sama-sama
- Ayu : Bude,, ini satu! (45) (menunjuk ke arah minuman saset)
- Kakak koperasi : Hillo coklat? Berapa? Kamu 3? (menanya kepada siswa 6 beli berapa)
- Ayu : Dua nte! (46) (memberitahu kepada kakak koperasi bahwa dia memesan 2 minuman)
- Kakak koperasi : (sambil membuat air minum siswa tersebut)
- Ayu : Nte,, balik dua ribu! (47) (mengatakan kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi)
- Kakak koperasi : (mengembalikan uang kepada siswa 6) ko baliak anny Bal.
- Dara : Bal, Bal, ang beli apo? (48) (bertanya kepada temannya)
- Iqbal : Beli ko a, (sambil menunjukan makanan yang ia beli)
- Tya : Bude lontong, (49) (memberitahu kepada kakak koperasi agar diberi lontong)
- Dara : Bude nasi goreng, nasi 3 bude! (50) (memesan makanan kepada ibuk kantin)

Kakak koperasi : (Sibuk mengambilkan makanan yang dipesan siswa-siswa tersebut) Iya, sabar ya, nih lagi diambilkan!

Situasi 6

Hari Sabtu 13 Januari 2018, tepatnya jam 08:30 WIB, sewaktu jam pelajaran kesenian diruang praktek kesenian. Pada saat guru sedang mengawali pembelajaran di ruang praktek kesenian guru sedang mengajari siswa-siswa untuk mengawal gerakan tarian Batak, dan siswa pun mendengarkan apa yang di sampaikan oleh gurunya tersebut. Pada situasi ini semua siswa berada diruangan seni, dan gurupun memulai kelompok satu untuk maju dan menunjukkan hasil kelompoknya yang telah dipelajari oleh gurunya tersebut, dan terlihat pada dialog sebagai berikut:

Guru : Langsung aja ya, maju dulu kelompok 1!

Aditya : Wes wes wes ... (sambil maju bersama kelompoknya)

Ayu : Kami akan menunjukan kami yang akan bagus

Putri : Ya ya ya

Guru : Yang tidak di depan harap duduk kebelakang lagi! (menyuruh siswa lain yang belum maju untuk mundur agar yang tampil bisa bergerak dengan bebas)

Tya : buk Sonia, buk Sonia Fikri dengan Ibal? (bertanya kepada guru seninya apakah Fikri dengan Ibal)

Guru : Iya,, (gurupun menjawab), kamu kemana Putra ? (bertanya kepada putra yang ingin keluar dari ruangan praktek)

Tya : Ibal kau sama Fikri (51) (menyuruh Fikri dan Ibal berpasangan untuk menari)

Fikri dan Ibal : (merekapun bergerak)

Putra : Pak sen manggil buk!

Guru : Kamu sini aja, kamu sini aja! (memberitahu kepada iqbal untuk tidak mengikuti Putra, karena Iqbal sedang maju bersama kelompok 1) dan musikpun dihidupkan oleh guru dan siswapun memulai tariannya.

Kelompok 1 : (memulai gerakkannya)

2.2 Analisis Data

Setelah seluruh data tuturan di transkripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan, penelitian mengenai penerapan prinsip kesantunan dalam tuturan performatif saat proses belajar mengajar, saat keluar main, saat di perpustakaan ataupun di teras sekolah dan masih dalam lingkungan sekolah oleh siswa SMP PGRI Pekanbaru, kemudian data tersebut di analisis sesuai dengan data yang ada. Pertama, penulis menganalisis tentang tuturan performatif. Dalam menganalisis data penulis memakai syarat yang dikemukakan oleh Jhon Searle. Kedua, penulis menganalisis tuturan performatif berdasarkan prinsip kesantunan. Maksim yang terdapat dalam prinsip kesantunan yang penulis analisis adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan, (3) maksim kemufakatan atau kecocokan, (4) maksim kesimpatian, sedangkan maksim kemurahan dan kerendahan hati tidak penulis analisis karena tuturan performatif saat proses belajar mengajar oleh siswa SM PGRI Pekanbaru pada saat penelitian dilakukan tidak ditemukan maksim yang mengandung maksim kemurahan dan kerendahan hati.

2.2.1 Tuturan Performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru saat berada di lingkungan sekolah.

Tuturan Performatif adalah tuturan yang mengutarakannya digunakan untuk melakukan sesuatu seperti tindakan mohon, maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, dan meresmikan. Berdasarkan pendapat ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat performatif merupakan

tuturan yang mengutarakannya digunakan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan oleh lawan tuturnya. Tindakan yang dipergunakan dalam tuturan performatif seperti tindakan mohon maaf, berjanji, bertaruh, mengumumkan, dan meresmikan.

Salah satu murid Austin, John Searle dalam Wijana (1996:25) Memperluas syarat-syarat validitas tindak tutur yang diajukan oleh gurunya. Menurut Searle tuturan performatif harus mematuhi 5 syarat berikut:

1. Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya.
2. Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dan dilaksanakan.
3. Penutur harus berkeyakinan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu.
4. Penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*future action*), bukannya tindakan yang sudah dilakukan.
5. Penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

2.2.1.1 Tuturan performatif yang memenuhi syarat niat

Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya. Contoh tuturan: *Saya berjanji akan memberimu sebagai keuntungan yang kita dapat*. Dapat menjadi tuturan performatif bila penutur benar-benar berniat untuk memberikan sebagai keuntungan kepada mitra tuturnya. Pada tuturan performatif yang memenuhi syarat niat tidak ditemukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, di samping itu tuturan yang mengandung janji juga tidak ditemukan.

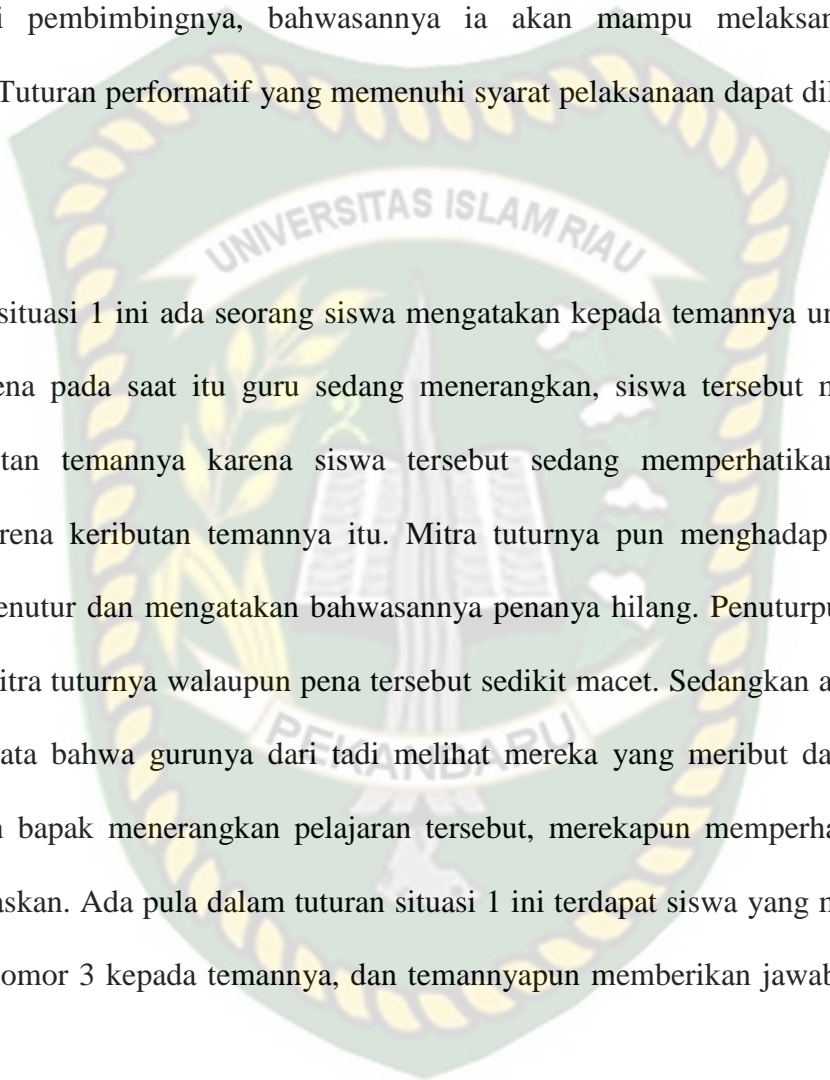
2.2.1.2 Tuturan performatif yang memenuhi syarat pelaksanaan

Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dan dilaksanakan. Contoh tuturan: “*Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan skripsi saya dalam lima hari*”. Tuturan itu bukan merupakan tindak performatif bila diutarakan oleh penutur yang belum memulai menulis skripsi karena ia tidak mungkin dapat meyakinkan mitra tuturnya, dalam hal ini pembimbingnya, bahwasannya ia akan mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya. Tuturan performatif yang memenuhi syarat pelaksanaan dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Situasi 1

Dalam situasi 1 ini ada seorang siswa mengatakan kepada temannya untuk menghadap ke depan, karena pada saat itu guru sedang menerangkan, siswa tersebut merasa terganggu dengan keributan temannya karena siswa tersebut sedang memperhatikan gurunya tidak kedengaran karena keributan temannya itu. Mitra tuturnya pun menghadap kedepan karena disuruh oleh penutur dan mengatakan bahwasannya penanya hilang. Penuturpun meminjamkan pena kepada mitra tuturnya walaupun pena tersebut sedikit macet. Sedangkan ada seorang siswa lagi yang berkata bahwa gurunya dari tadi melihat mereka yang meribut dari tadi dan tidak memperhatikan bapak menerangkan pelajaran tersebut, merekapun memperhatikan guru yang sedang menjelaskan. Ada pula dalam tuturan situasi 1 ini terdapat siswa yang meminta tunjukkan jawaban soal nomor 3 kepada temannya, dan temannyapun memberikan jawaban kepada siswa tersebut.

- Guru : Iya, benar sekali, sesuatu yang harus kita capai.
(saat guru sedang menjelaskan kembali apa itu indikator terdapatlah tuturan siswa lainnya sedang berbicara di belakang bersama siswa lainnya).
- Ayu : Hadap ke depan. (1) (Ayu mengatakan kepada temannya untuk menghadap ke depan, karena pada saat itu guru sedang menjelaskan materi tersebut).
- Putri : Hahaha ... (sambil menghadap ke depan). Pena ai hilang a!
- Ayu : Kelas ko banyak maling! (kelas ini banyak yang maling!). Ang pakek pena ko a tapi macet. (2) (kau pakai pena ini a tapi macet).



- Putri : Beko di beli hilang lagi. (nanti di beli hilang lagi sambil mengambil pena yang dipinjamkan oleh Ayu)
- Tya : Woi, bapak tu liat a, lama-lama kita dilempar pakai pensil mampus kita. (3) (Tya memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak, karena teman-temannya pada ribut).
- Ayu dan Putri : (Ayu dan Putri pun memperhatikan guru tersebut)
- Putra : Nisa, Nisa nomor 3 apa? (4) (Putra bertanya jawaban kepada teman sampingnya yang bernama Nisa).
- Nisa : Liat di halaman 21 paragraf 3 disitu ada jawabanya. (5) (Nisapun memberitahu kepada temannya).

Pada tuturan (1, 2, 3, 4, dan 5) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Dari tuturan (1) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan terlihat dari tuturan (1) menyuruh mitra tuturnya untuk menghadap ke depan dan memperhatikan guru tersebut, pada mitra tuturnya melaksanakan apa yang dituturkan oleh penuturnya dengan tuturan terlihat pada tuturan Putri mengatakan “*sambil menghadap ke depan*”. Pada tuturan (2) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan terlihat dari tuturan tersebut. Tuturan tersebut memberitahukan kepada mitra tuturnya untuk memakai penanya walaupun pena tersebut sedikit macet. Mitra tuturnya melaksanakan tindakan tersebut sambil mengujarkan “*beko di bali hilang lagi*” (*nanti di beli hilang lagi*)sembari mengambil pena yang dipinjamkan oleh Ayu.

Pada tuturan (3) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan terlihat dari tuturan (3) memberitahukan kepada temannya agar memperhatikan bapak, karena teman-temannya pada ribut tuturan tersebut terbukti dilaksanakan terlihat pada

mitra tuturnya melakukan apa yang disuruh oleh penutur dengan tuturan *“teman-temannya pun memperhatikan guru tersebut”* tuturan tersebut terbukti dilaksanakan oleh mitra tuturnya dengan cara memperhatikan guru tersebut.

Pada tuturan (4) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan, terlihat pada tuturan (4) bertanya jawaban soal kepada teman sampingnya yang bernama Nisa dan terbukti dilaksanakan oleh mitra tuturnya dengan memberikan jawaban kepada penutur, dengan tuturan *“lihat dihalaman 21 paragraf 3 disitu ada jawabannya”*. Pada tuturan (5) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan, terlihat pada tuturan (5) memberi jawaban kepada mitra tuturnya dengan tuturan *“lihat dihalaman 21 paragraf 3 disitu ada jawabannya”* (Nisa memberi jawaban kepada temannya).

Situasi 2

. Pada situasi ini ada seorang siswa yang menyiapkan siswa lainnya dia sebagai ketua kelas dan menyuruh siswa lainnya untuk bersiap-siap rapi untuk memulai pelajaran dan diiringi dengan doa dan mengucapkan salam kepada gurunya. Situasi ini juga terdapat tuturan siswa yang meminjam tipe-x kepada temannya. Dan mitra tuturpun meminjamkan tipe-x kepada penutur tersebut. Guru menyuruh siswa untuk mengingat kembali materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah siswa mengingat kembali materi yang sudah dipelajari gurupun bertanya dah siap mengingat materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Seorang siswa memberitahukan kepada gurunya bahwa gurunya untuk bersabar dan memberikan waktu lagi untuk mengingat dan menghafal materi sebelumnya yang sudah dipelajari. Setelah semuanya telah mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya, gurupun memberi materi baru lagi tentang puisi dan menjelaskan apa itu puisi, setelah dijelaskan siswa

pun disuruh memahami apa itu puisi yang sudah dijelaskan guru tadi dan gurupun memberikan waktu untuk siswa memahami materi tentang puisi bila sudah di pahami oleh siswa-siswa guru membuat kuis tentang puisi jika tidak ada yang bisa menjawab apa itu puisi siswa tersebut diberi hukuman berdiri di tempat duduk tersebut, permainannyapun dimulai dan yang kena adalah Fahmi, fahmi yang tidak isa menjawab dan Fahmipun berdiri ditempat duduk tersebut. terlihatlah dialog sebagai berikut:

Dialog:

- Guru : Dah, biasakanlah kalau pertama sebelum belajar dimulai kelas ini bersih, bajunya di rapikan, dah siapkan! (guru menasehati dan menyuruh siswa untuk menyiapkan kelasnya untuk belajar)
- Aditya : Siap grak! (6) (Aditya menyiapkan untuk memulai pembelajaran)
- Guru : Dah, dengar semuanya siap! Gak ada lagi bersuara! Berdo'a dulu!
- Seluruh siswa : (semuanyapun bersiap dan rapi)
- Aditya : Berdo'a mulai! (7) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk berdo'a)
- Seluruh siswa : Rabbi zidni 'ilman war zuqni fahman amin (siswapun berdoa dan sambil tangan usapkan ke wajah)
- Aditya : Beri salam! (8) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk memberikan salam kepada guru tersebut)
- Seluruh siswa : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pada tuturan (6, 7, dan 8) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Dari tuturan (6) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan terlihat dari tuturan (6) "Siap grak!" salah satu siswa menyiapkan untuk memulai pembelajaran terbukti dari tuturan tersebut dilaksanakan oleh mitra tuturnya dan buktinya tersebut terlihat pada tuturan seluruh siswa "*semuanyapun bersiap dan rapi*" tuturan ini terbukti dia melaksanakan apa yang disuruh oleh penutur tersebut.

Pada tuturan (7) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan terlihat dari tuturan (7) “*Berdo’a mulai!*” penutur menyuruh kepada seluruh siswa untuk berdo’a, pada tuturan tersebut terbukti bahwa mitra tuturnya benar-benar melaksanakannya karena seluruh siswa berdoa untuk memulai pembelajaran dengan tuturan “*Rabbi zidni ‘ilman war zuqni fahman*” amin. Pada tuturan (8) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut terbukti dilaksanakan terlihat pada penutur dengan tuturan (8) “*Beri salam!*” penutur menyuruh kepada seluruh siswa untuk memberikan salam kepada guru tersebut dan terlihat pada tuturan seluruh siswa mengucapkan salam pada tuturan seluruh siswa dengan tuturan “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” tuturan tersebut terbukti dilaksanakan oleh mitra tuturnya dengan cara memberikan salam kepada gurunya.

- Guru : Dahh.. indikator itu adalah sesuatu yang harus kita dapatkan. (guru menjelaskan tentang indikator dan berjalan-jalan mendekati siswa).
Putri : Woi, buka buku catatan! (9) (Putri menyuruh Tya untuk membuka buku catatan untuk dibaca)
Tya : iya (sambil membuka buku catatan untuk dibaca)
Romi : Woi, pinjam tipe x! (10) (penghapus pena) (Romi meminjam penghapus pena kepada siswa 5) Cepatlah! (11) Orang ko pilik pak! (memberitahu kepada gurunya)
Tya : Niha niha ... (memberikan tipe x kepada Romi)

Pada tuturan (9, 10 dan 11) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (9) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dilaksanakan terlihat pada tuturan tersebut dalam tuturan tersebut tuturan (9) menyuruh mitra tuturnya untuk membuka buku catatan untuk dibaca terbukti

bahwa mitra tutur percaya terlihat dari tuturan mitra tutur “iya” (sambil membuka buku catatan untuk dibaca). Pada tuturan (10) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tuturpercaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada tuturan (10) meminjam penghapus pena kepada mitra tuturnya dan mitra tutur pun memberikan tipe-x kepada penutur. Pada tuturan (11) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada tuturan (11) menyuruh temannya untuk cepat meminjamkan tipe-x dan mitra tutur pun memberikan tipe-x kepada penutur.

Situasi 3

Hari Rabu, 10 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa bersama siswa. Di dalam situasi 3 ini terdapat seorang siswa menyuruh temannya untuk cepat belanja dan masuk ke kelas, temannyapun menuju kepadanya, Di dalam perbincangan tersebut ada seseorang siswa yang meminjam *handphone* temannya dan memakainya dengan lama, dan siswa lainnya menyuruh temanya untuk mengambil *handphone* tersebut.

Dialog:

Nada : Cepatlah cute! (^19) (sambil memakan makanan yang ada ditangannya, menyuruh temannya satu lagi untuk cepat belanja dan memasuki kelas)

Shintia : (bersiap-siap menuju ketempat temannya) Iyooo!

Putri : Minta ajo kapaja tuh, kecek memory penuh, memory memory urang! (20) (sambil menyuruh temannya)

Intan : Yolahh! (pergi dan mengambil hpnya tersebut)

Pada tuturan (19 dan 20) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5

syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Dari tuturan (19) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk cepat belanja dan masuk ke kelas dan mitra tuturpun melaksanakan apa yang disuruh oleh penutur tersebut terlihat dari tuturan mitra tutur “iyooo” (bersiap-siap menuju tempat temannya). Pada tuturan (20) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada tuturan(20) “*minta ajo kapaja tuh, kecek memory panuah memory-memory urang!*” menyuruh temannya untuk meminta *handphone* kepada temannya satunya lagi dengan tuturan .

Situasi 4

Dalam situasi 4 ini terdapatlah perbincangan siswa-siswa dikantin, tuturan tersebut ada yang menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi (makanan ringan), dan makanan itupun diambilkan oleh temannya. Karena pada saat itu makanan itu dekat dengan posisi temannya. Siswa-siswa lainnya memesan minuman dan makanan dan ibu kantin pun membuatkan makanan dan minuman yang dipesankan oleh siswa tersebut. Pada dialog berikut ini juga terdapat tuturan yang menyuruh temannya untuk beranjak dari tempat duduk yang dikantin tersebut, dan adapula siswa yang bertanya kepada temannya apa dia tidak makan, dan temannyapun menjawab tidak ada uang untuk makan, dan penuturpun menyuruh mitra tuturnya untuk ambil saja makanan nanti dia yang membayarnya terlihat pada dialog berikut ini:

Iqbal : Pik, ambiak an, ambiak an supermi situ pik! (21) (menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi)

- fikri : (pergi mengambil supermi yang disuruh oleh Iqbal)
 Iqbal : Awaslah woi! Awaslah! (22) (sambil menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin)
 Putra : (pergi beranjak dari tempat tersebut)
 Nisa : Dua ya nte. (24) (memberitahu kepada ibuk kantin untuk membuatkan air 2 gelas). Cepatlah nte! (menyuruh ibu kantin agar cepat membuatkan air minum berwarna)
 Ibuk kantin : Tunggulah! (sambil mengembalikan uang siswa lainnya)
 Nisa : Iyoo, copeklah aaaa! (26) (sambil ketawa dan memegang makanan)
 Ibuk kantin : Sambil makan sini dulu aa! (sambil buat air untuk siswa tersebut)

Pada tuturan (21, 22, 24 dan 26) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Dari tuturan (21) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk mengambilkan supermi tersebut. Pada tuturan (22) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin terlihat pada tuturan “*pergi dari tempat tersebut*”.

Pada tuturan (24) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut memberitahu kepada ibu kantin untuk membuatkan air 2 gelas. Pada tuturan (26) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut menyuruh ibuk

kantin agar cepat dibuatkan air minumnya sambil tertawa dan memegang makanan , ibu kantinpun membuatkan air tersebut terlihat pada tuturan ibu kantin “*sambil makan di sini dulu aa!*” (sambil buatkan air untuk siswa tersebut).

Fikri : Dimano? (bertanya kepada Iqbal)

Iqbal : Di dalam kelas, cepatlah Pik! (31) woi anjaklah ang! (32) (menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduk tersebut)

Putra : Tompek den siko! (memberitahukan kepada Iqbal)

Iqbal : Anjaklah haa! (33) Ang ndak makan do!

Putra : Laa,, laa,, ambiaklah! (34) (menyerahkan tempat duduk tersebut kepada temannya)

Iqbal : Ang ndak makan do? (bertanya baik kepada siswa 8)

Putra : Piti indak ado do! (memberitahukan kepada mitra tuturnya)

Iqbal : Ambiaklah beko den baia aa! (35) Ambiaklah dulu! (dengan hati ramah menyuruh siswa 8 untuk mengambil makanan di kantin tersebut)

Putra : Beko ndak di baia! (rasa takut)

Pada tuturan (31, 32, 33, 34, dan 35) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (31) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada tuturan tersebut penutur meminta tolong dengan cepat untuk ambil uang di dalam tas dikelas dan mitra tuturnya pun segera pergi ke kels untuk mengambilkan uang di dalam tas penutur tersebut. Pada tuturan (32) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur menyuruh mitra tuturnya untuk pergi dari tempat tersebut terbukti dari

tuturan mitra tutur “*Laa,, laa,, ambiaklaha!*” (menyerahkan tempat duduk tersebut kepada temannya).

Pada tuturan (33) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada mitra tutur tersebut beranjak dari tempat tersebut yang dituturkan oleh penutur tersebut. Pada tuturan (34) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur menyerahkan tempat duduk tersebut kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (35) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk mengambil makanan di kantin tersebut.

Iqbal : Woi anjak dikit! (38) (menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit)
Siswa lainnya : (bergeser dari tempat tersebut)
Iqbal : Bude,, bude air putih bude! (40)
Ibuk kantin : (sambil mengambilkan air putih)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (38) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur menyuruh mitra tuturnya untuk pergi dari tempat duduk tersebut, terlihat pada mitra tutur tersebut (bergeser dari tempat tersebut). Pada tuturan (40) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan

terlihat pada penutur memberitahukan kepada ibu kantin bahwa ia memesan air putih mitra tutur pun melaksanakan tuturan dari penutur terlihat dari tuturan “sambil mengambilkan air putih”.

Situasi 5

Dalam perbincangan tersebut siswa memesan makanan, meminta tolong mengambilkan makanan, menyuruh dan bertanya pada siswa lainnya dan kepada kakak koperasi. Pada situasi ini terdapat tuturan seorang siswa bertanya kepada kakak koperasi tentang teman kakak koperasi kenapa tidak ada lagi datang ke sekolah. Pada tuturan ini ada pula siswa yang menawarkan makan kepada kakak koperasi tersebut, dan seorang siswa ada pula yang mengucapkan terimakasih kepada kakak koperasi karena telah mengembalikan uangnya dari belanja makanan di koperasi tersebut, terlihat pada dialog berikut ini:

Kakak koperasi : Hm gak tau ibuk, ibuk itu jarang kemari.
Nisa : Oo iyalah buk
Ayu : Kak, makan kak? (42) (menawarkan makan kepada kakak koperasinya)
Caca : Gak nengok kau doh? (Caca kesal dengan pertanyaan putra padahal dia tau apa yang caca makan)
Intan : Bal, ambilkan tolong air minum! (43) (meminta tolong kepada temannya untuk diambilkan air minum)
Iqbal : (pergi mengambilkan air minum tersebut)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (42) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada mitra tutur tersebut menawarkan makan kepada kakak koperasinya. Pada tuturan (43) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan (43) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya

bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut meminta tolong kepada mitra tutur untuk diamburkan air minum terlihat pada tuturan mitra tutur tersebut “*pergi mengamburkan air minum tersebut*”.

Kakak koperasi : Hillo coklat? Berapa? Kamu 3? (menanya kepada siswa 6 beli berapa)
Ayu : Dua nte! (46) (memberitahu kepada kakak koperasi bahwa dia memesan 2 minuman)
Kakak koperasi : (sambil membuatkan air minum siswa tersebut)
Ayu : Nte,, balik dua ribu! (47) (mengatakan kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi)
Kakak koperasi : (mengembalikan uang kepada siswa 6) ko baliak anny Bal.
Dara : Bude nasi goreng, nasi 3 bude! (50) (memesan makanan kepada ibuk kantin)
Kakak koperasi : (Sibuk mengamburkan makanan yang dipesan siswa-siswa tersebut) Iya, sabar ya, nih lagi diamburkan!

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (46) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut memberitahu kepada kakak koperasi bahwa dia memesan 2 minuman terlihat dari tuturan (46) “Dua nte!” (memberitahu kepada kakak koperasi bahwa dia memesan 2 minuman). Pada tuturan (47) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut mengatakan kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi dan mitra tuturpun mengembalikan uang penutur tersebut. Pada tuturan (50) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut memesan nasi goreng kepada ibuk kantin.

Situasi 6

Hari Sabtu 13 Januari 2018, tepatnya jam 08:30 WIB, sewaktu jam pelajaran kesenian di ruang praktek kesenian. Pada saat guru sedang mengawali pembelajaran di ruang praktek kesenian guru sedang mengajari siswa-siswa untuk mengawal gerakan tarian Batak, dan siswa pun mendengarkan apa yang di sampaikan oleh gurunya tersebut. Pada situasi ini semua siswa berada di ruagan seni, dan gurupun memulai kelompok satu untuk maju dan menunjukkan hasil kelompoknya yang telah dipelajari oleh gurunya tersebut, dan terlihat pada dialog sebagai berikut:

Tya : buk Sonia, buk Sonia Fikri dengan Ibal? (bertanya kepada guru seninya apakah Fikri dengan Ibal)
 Guru : Iya,, (gurupun menjawab), kamu kemana Putra ? (bertanya kepada putra yang ingin keluar dari ruangan praktek)
 Tya : Ibal kau sama Fikri (51) (menyuruh Fikri dan Ibal berpasangan untuk menari)
 Fikri dan Ibal : (merekapun bergerak)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (51) memenuhi syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan, dalam tuturan tersebut penutur harus berkeyakinan bahwa mitra tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar akan dilaksanakan terlihat pada penutur tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk Fikri dan Ibal berpasangan untuk menari dan mitra tuturpun melakukannya terlihat pada tuturan Fikri dan Ibal “merekapun bergerak” .

TABEL 01 TUTURAN PERFORMATIF SISWA YANG BERKENAAN DENGAN SYARAT PELAKSANAAN

No	Situasi	No Data/ No Tuturan

1	1	1, 2, 3, 4 dan 5
	2	6, 7, 8, 9, 10 dan 11
	3	19 dan 20
	4	21, 22, 24, 25, 26, 31, 32, 33, 34, 35, 38 dan 40,
	5	42, 43, 46, 47 dan 50
	6	51
Total		30

2.2.1.3 Tuturan performatif yang memenuhi syarat kemampuan

Penutur harus berkeyainan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu. Contoh tuturan: *Saya berjanji akan membelikan anda sebuah toyota kijang*, misalnya tidak akan menjadi tuturan performatif bila diutarakan oleh seorang peminta-minta karena dia tidak akan mampu melaksanakan apa yang diucapkannya. Akan tetapi, bila diutarakan oleh jutawan, kalimat itu mungkin merupakan tindakan performatif sepanjang penutur mengucapkannya secara tulus.

Tuturan performatif yang memenuhi syarat kemampuan dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Situasi 1

Seorang siswa lagi yang memberitahu kepada temannya, bahwa guru tersebut dari tadi melihat mereka yang sedang meribut dan tidak memperhatikan bapak menerangkan pelajaran tersebut, setelah diberitahukan oleh seorang siswa tersebut merekapun memperhatikan guru yang sedang menjelaskan.

Putri : Beko di beli hilang lagi. (nanti di beli hilang lagi sambil mengambil pena yang dipinjamkan oleh Ayu)

Tya : Woi, bapak tu liat a, lama-lama kita dilempar pakai pensil mampus kita. (3) (Tya memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak, karena teman-temannya pada ribut).

Ayu dan Putri : (Ayu dan Putri pun memperhatikan guru tersebut)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (3) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan (3) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut ia mampu melaksanakan tindakan itu, terlihat pada tuturan (3) memberitahukan kepada temannya agar memperhatikan bapak, karena teman-temannya pada ribut saat bapak menerangkan pelajaran, penuturpun terasa terganggu karena mitra tutur ribut dan terbukti dari tuturan (3) memberitahukan kepada mitra tuturnya “Woi, bapak tu lihat a, lama-lama kita dilempar pake pensil mampus kita” mitra tuturpun memperhatikan guru tersebut terlihat dari tuturan mitra tutur “Ayu dan Putri pun memperhatikan guru tersebut”.

Situasi 2

. Pada situasi ini ada seorang siswa yang meyiapkan siswa lainnya dia sebagai ketua kelas dan menyuruh siswa lainnya untuk bersiap-siap rapi untuk memulai pelajaran dan diiringi dengan doa dan mengucapkan salam kepada gurunya. Situasi ini juga terdapat tuturan siswa yang meminjam tipe-x kepada temannya. Dan mitra tuturpun meminjamkan tipe-x kepada penutur tersebut. Guru menyuruh siswa untuk mengingat kembali materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah siswa mengingat kembali materi yang sudah dipelajari gurupun bertanya dah siap mengingat materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Seorang siswa memberitahukan kepada gurunya bahwa gurunya untuk bersabar dan memberikan waktu lagi untuk mengingat dan menghapal materi sebelumnya yang sudah dipelajari. Setelah semuanya telah mengingat materi yang sudah dipelajari sebelumnya, gurupun memberi materi baru lagi tentang puisi dan menjelaskan apa itu puisi, setelah dijelaskan siswa pun disuruh memahami apa itu puisi yang sudah dijelaskan guru tadi dan gurupun memberikan

waktu untuk siswa memahami materi tentang puisi bila sudah di pahami oleh siswa-siswa guru membuat kuis tentang puisi jika tidak ada yang bisa menjawab apa itu puisi siswa tersebut diberi hukuman berdiri di tempat duduk tersebut, permainannyapun dimulai dan yang kena adalah Fahmi, fahmi yang tidak isa menjawab dan Fahmipun berdiri ditempat duduk tersebut. terlihatlah dialog sebagai berikut:

Dialog:

- Guru : Dah, biasakanlah kalau pertama sebelum belajar dimulai kelas ini bersih, bajunya di rapikan, dah siapkan! (guru menasehati dan menyuruh siswa untuk menyiapkan kelasnya untuk belajar)
- Aditya : Siap grak! (6) (Aditya menyiapkan untuk memulai pembelajaran)
- Guru : Dah, dengar semuanya siap! Gak ada lagi bersuara! Berdo'a dulu!
- Seluruh siswa : (semuanyapun bersiap dan rapi)
- Aditya : Berdo'a mulai! (7) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk berdo'a)
- Seluruh siswa : Rabbi zidni 'ilman war zuqni fahman amin (siswapun berdo'a dan sambil tangan usapkan ke wajah)
- Aditya : Beri salam! (8) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk memberikan salam kepada guru tersebut)
- Seluruh siswa : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pada tuturan (6, 7, dan 8) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Dari tuturan (6) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebutia mampu melaksanakan tindakan itu, terlihat pada tuturan (6) siswa menyiapkan untuk memulai pembelajaran tersebut dikatakan ia mampu karena dia sebagai ketua kelas dan mitra tutur pun mengikuti apa yang disuruh oleh penutur tersebut terlihat pada mitra tutur "semuanyapun bersiap dan rapi". Pada tuturan (7) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, terlihat pada mitra tutur tersebut mampu menyuruh siswa untuk berdo'a di katakan ia mampu karena dia sebagai ketua kelas dan mitra tutur pun mengikuti apa

yang disuruh oleh penutur tersebut terlihat pada mitra tutur “Rabbi zidni ‘ilman war zuqni fahman amin” (siswapun berdoa dan sambil tangan usapkan ke wajah).

Pada tuturan (8) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, terlihat pada mitra tutur tersebut penutur mampu menyuruh teman lainnya untuk memberikan salam kepada gurunya di katakan ia mampu karena dia sebagai ketua kelas dan mitra tutur pun mengikuti apa yang disuruh oleh penutur tersebut terlihat pada mitra tutur “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”.

- Guru : Dah, dah siap semuanya? (bertanya kepada siswa apakah sudah hapal materi yang diberi gurunya)
- Nisa : Sabarlah Pak! (13) (memberitahukan kepada gurunya untuk bersabar dan untuk memberikan waktu lagi)
- Guru : (Memberikan waktu lagi)
- Seluruh siswa : (seluruhnya menghapal, 2 menit pun berlalu)
- Tya : Udahlah pak! Dah hapal dah! (16) (memberitahukan kepada gurunya sambil tersenyum)
- Guru : Dah, waktunya 2 menit lagi! Jika sudah baik kita lanjutkan! (mengingatkan waktu)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (13) yang memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut siswa mampu memberitahukan kepada gurunya untuk bersabar dan untuk memberikan waktu lagi di katakan ia mampu melaksanakan tindakan itu karena ia belum hapal terlihat dari tuturan “sabarlah pak!” menyuruh gurunya untuk bersabar dan memberikan waktu lagi, dan gurunya pun memberikan waktu lagi terlihat pada tuturan guru “memberikan waktu lagi”. Pada tuturan (16) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu

memberitahukan kepada gurunya sambil tersenyum bahwa ia sudah hapal terlihat pada tuturan (16) “Udahlah pak! Dah hapal dah!” (memberitahukan kepada gurunya sambil tersenyum).

Situasi 4

Dalam situasi 4 ini terdapatlah perbincangan siswa-siswa dikantin, tuturan tersebut ada yang menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi (makanan ringan), dan makanan itupun diambilkan oleh temannya. Karena pada saat itu makanan itu dekat dengan posisi temannya. Siswa-siswa lainnya memesan minuman dan makanan dan ibu kantin pun membuatkan makanan dan minuman yang dipesankan oleh siswa tersebut. Pada dialog berikut ini juga terdapat tuturan yang menyuruh temannya untuk beranjak dari tempat duduk yang dikantin tersebut, dan adapula siswa yang bertanya kepada temannya apa dia tidak makan, dan temannyapun menjawab tidak ada uang untuk makan, dan penuturpun menyuruh mitra tuturnya untuk ambil saja makanan nanti dia yang membayarnya terlihat pada dialog berikut ini:

- fikri : (pergi mengambil supermi yang disuruh oleh Iqbal)
Iqbal : Awaslah woi! Awaslah! (22) (sambil menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin)
Putra : (pergi dari tempat tersebut)
Nisa : Dua ya nte. (24) (memberitahu kepada ibu kantin untuk membuatkan air 2 gelas). Cepatlah nte! (25) (menyuruh ibu kantin agar cepat membuatkan air minum berwarna)
Ibuk kantin : Tunggulah! (sambil mengembalikan uang siswa lainnya)
Nisa : Iyoo, copeklah aaaa! (26) (sambil ketawa dan memegang makanan)
Ibuk kantin : Sambil makan sini dulu aa! (sambil buatkan air untuk siswa tersebut)

Pada tuturan (22, 24, 25 dan 26) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (22) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu menyuruh mitra tuturnya untuk pergi dari tempat

duduk dikantin karena tempat duduk tersebut biasanya di duduki olehnya maka dari itu dia menyuruh mitra tuturnya untuk pergi dari tempat tersebut terlihat dari tuturan (22) “Awaslah woi! Awaslah!” (sambil menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin) dan di laksanakan oleh mitra tutur tersebut, terlihat dari tuturan Putra “pergi dari tempat tersebut”. Pada tuturan (24) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu memberitahu kepada ibuk kantin untuk membuatkan air 2 gelas terlihat pada tuturan (24) “Dua ya nte” (memberitahu kepada ibuk kantin untuk membuatkan air 2 gelas). Pada tuturan (25) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut penutur mampu menyuruh ibuk kantin cepat membuatkan air minum siswa tersebut terlihat pada tuturan (25) “Cepatlah nte!” (menyuruh ibu kantin agar cepat membuatkan air minum berwarna). Pada tuturan (26) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu menyuruh ibuk kantin agar cepat dibuatkan air minumnya sambil ketawa dan memegang makanan terlihat pada tuturan (26) “Iyoo, copeklah aaaa!” (sambil ketawa dan memegang makanan).

Putra : Tompek den siko! (memberitahukan kepada Iqbal)

Iqbal : Anjaklah haa! (33) Ang ndak makan do!

Putra : Laa,, laa,, ambiaklah! (menyerahkan tempat duduk tersebut kepada temannya)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (33) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduk tersebut terlihat pada tuturan (33) “Anjaklah haa!” Ang ndak makan do!, dan mitra tuturpun menyerahkan tempat duduk tersebut kepada

penutur dalam keadaan kantin yang penuh dan tidak ada tempat duduk lagi terpaksa menyuruh mitra tutur yang tidak makan untuk pergi dari tempat duduk tersebut.

Iqbal : Woi anjak dikit! (38) (menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit)
Siswa lainnya : (bergeser dari tempat tersebut)
Iqbal : Bude,, bude air putiah bude! (40)
Ibuk kantin : (sambil mengambilkan air putih)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (38) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit dari tempat tersebut terbukti dari tuturan (38) “Woi anjak dikit!” pada tuturan (38) ia makan dikantin dan tempatnya sempit karena kepenuhan siswa-siswa yang makan dikantin dan ia menyuruh mitra tuturnya untuk bergeser sedikit agar ia bisa duduk ditempat tersebut dan mitra tuturpun bergeser dari tempat duduk tersebut terbukti dari tuturan siswa lainnya “bergeser dari tempat tersebut”. Pada tuturan (40) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu meminta air putih kepada ibuk kantin dikatakan ia mampu menyuruh ibuk kantin untuk mengambilkan air putih karena ia makan di kantin ibuk tersebut dan ia membayar makanan yang ia makan kepada ibuk kantin terbukti pada tuturan (40) “Bude,, bude air putiah bude!”.

Situasi 5

Dalam perbincangan tersebut siswa memesan makanan, meminta tolong mengambilkan makanan, menyuruh dan bertanya pada siswa lainnya dan kepada kakak koperasi. Pada situasi ini terdapat tuturan seorang siswa bertanya kepada kakak koperasi tentang teman kakak koperasi kenapa tidak ada lagi datang ke sekolah. Pada tuturan ini ada pula siswa yang menawarkan

makan kepada kakak koperasi tersebut, dan seorang siswa ada pula yang mengucapkan terimakasih kepada kakak koperasi karena telah mengembalikan uangnya dari belanja makanan di koperasi tersebut, terlihat pada dialog berikut ini:

Kakak koperasi : (sambil membuatkan air minum siswa tersebut)
Ayu : Nte,, balik dua ribu! (47) (mengatakan kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi)
Kakak koperasi : (mengembalikan uang kepada Ayu) ko baliak annyoo.
Tya : Bude lontong, (49) (memberitahu kepada kakak koperasi agar diberi lontong)
Dara : Bude nasi goreng, nasi 3 bude! (50) (memesan makanan kepada ibuk kantin)
Kakak koperasi : (Sibuk mengambilkan makanan yang dipesan siswa-siswa tersebut) Iya, sabar ya, nih lagi diambilkan!

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (47) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu mengatakan kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi terlihat pada tuturn (47) “Nte,, balik dua ribu!” (mengatakan kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi). Pada tuturan (49) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu memberitahu kepada kakak koperasi agar diberi lontong karena pada tuturan (49) ingin makan dan memesan lontong terlihat pada tuturan (49) “Bude lontong” (memberitahu kepada kakak koperasi agar diberi lontong). Pada tuturan (50) memenuhi syarat yang berkenaan dengan kemampuan, dalam tuturan tersebut mampu memesan nasi goreng kepada ibuk kantin karena penutur ingin makan nasi goreng terlihat pada tuturan (50) “Bude nasi goreng, nasi 3 bude!” (memesan makanan kepada ibuk kantin) dan ibuk kantipun membuatkan pesanan dari penutur tersebut terlihat pada tuturan ibuk kantin “Iya, sabar ya, nih lagi diambilkan!”.

TABEL 02 TUTURAN PERFORMATIF SISWA YANG BERKENAAN DENGAN KEMAMPUAN

No	Situasi	No Data/ No Tuturan
1	1	3
	2	6, 7, 8, 13, dan 16
	3	-
	4	22, 24, 25, 26, 33, 38 dan 40
	5	47, 49, dan 50
	6	-
Total		16

2.2.1.4 Tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan

Penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*future action*), bukannya tindakan yang sudah dilakukan. Contoh tuturan: *Saya akan ke rumahmu*, adalah tuturan performatif, tetapi tuturan tadi *pagi saya mengikuti upacara bendera* bukan tindakan performatif karena yang pertama memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*akan kerumahmu*), sedangkan tuturan yang kedua merupakan tindakan yang sudah dilakukan (*tadi pagi*). Tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Situasi 3

Hari Rabu, 10 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa bersama siswa. Di dalam situasi 3 ini terdapat seorang siswa

menyuruh temannya untuk cepat belanja dan masuk ke kelas, temannyapun menuju kepadanya, Di dalam perbincangan tersebut ada seseorang siswa yang meminjam *handphone* temannya dan memakainya dengan lama, dan siswa lainnya menyuruh temanya untuk mengambil *handphone* tersebut.

Nada : Cepatlah cute! (^19) (sambil memakan makanan yang ada ditangannya, menyuruh temannya satu lagi untuk cepat belanja dan memasuki kelas)

Putri : Minta ajo kapaja tuh, kecek memory penuh, memory memory urang! (20) (sambil menyuruh temannya)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (19 dan 20) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Dari tuturan (19) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk cepat belanja dan masuk ke kelas tuturan tersebut tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan terlihat pada tuturan (19) “Cepatlah cute!” menyuruh temannya untuk cepat tuturan ini terlihat bahwa tuturan ini yang akan dilaksanakan bukan yang sudah dilaksanakan oleh penutur. Pada tuturan (20) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebut akan menyuruh temannya untuk meminta *handphone* kepada teman satunya lagi terbukti bahwa tuturan tersebut tuturan yang melakukan tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan.

Situasi 4

Dalam situasi 4 ini terdapatlah perbincangan siswa-siswa dikantin, tuturan tersebut ada yang menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi (makanan ringan), dan makanan itupun

diambilkan oleh temannya. Karena pada saat itu makanan itu dekat dengan posisi temannya. Siswa-siswa lainnya memesan minuman dan makanan dan ibu kantin pun membuatkan makanan dan minuman yang dipesankan oleh siswa tersebut. Pada dialog berikut ini juga terdapat tuturan yang menyuruh temannya untuk beranjak dari tempat duduk yang dikantin tersebut, dan adapula siswa yang bertanya kepada temannya apa dia tidak makan, dan temannyapun menjawab tidak ada uang untuk makan, dan penuturpun menyuruh mitra tuturnya untuk ambil saja makanan nanti dia yang membayarnya terlihat pada dialog berikut ini:

- Iqbal : Pik, ambiak an, ambiak an supermi situ pik! (21) (menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi)
fikri : (pergi mengambil supermi yang disuruh oleh Iqbal)
Iqbal : Awaslah woi! Awaslah! (22) (sambil menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin)
Putra : (pergi beranjak dari tempat tersebut)
Ibuk kantin : Tunggulah! (sambil mengembalikan uang siswa lainnya)
Nisa : Iyoo, copeklah aaaa! (26) (sambil ketawa dan memegang makanan)
Ibuk kantin : Sambil makan sini dulu aa! (sambil buatkan air untuk siswa tersebut)
Iqbal : Ambiak an aia satu in! (28) (menyuruh Intan untuk mengambilkan air minum)
Intan : Aia apa? Apa?
Iqbal : Aqua! Aqua!
Intan : Nihaa ,, nihaa,, (sambil memberikan air minum kepada Iqbal)
Iqbal : Pik! Ambiak an tolong Pik uang di dalam tas. (30) (Iqbal meminta tolong kepada fikri untuk ambil uang di dalam tas dikelas)
Fikri : Dimano? (bertanya kepada Iqbal)

Pada tuturan (21, 22, 26, 28 dan 30) termasuk tuturan performatif, karena tuturan tersebut mengharapkan adanya tindakan dari mitra tuturnya. Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Dari tuturan (21) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebut akan menyuruh mitra tuturnya untuk mengambilkan supermi tersebut, dikatakan

tuturan ini termasuk tuturan memenuhi syarat keempat karena tuturan ini merupakan tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan. Pada tuturan (22) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebutakan menyuruh mitra tuturnya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin.Pada tuturan (26) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan dalam tuturan tersebut akan menyuruh ibuk kantin agar cepat dibuatkan air minumnya sambil ketawa dan memegang makanan. Pada tuturan (28) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebut akan menyuruh Intan untuk mengambilkan air minum. Pada tuturan (30) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebutakan meminta tolong kepada mitra tutur untuk ambil uang di dalam tas dikelas.

Iqbal : Woi anjak dikit! (38) (menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit)
Siswa lainnya : (bergeser dari tempat tersebut)
Iqbal : Bude,, bude air putih bude! (40)
Ibuk kantin : (sambil mengambilkan air putih)

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (38) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan dalam tuturan tersebut akan menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit pada tuturan (38) “Woi anjak dikit!” terbukti bahwa tuturan tersebut tuturan yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan

yang sudah dilakukan dan mitra tuturpun beranjak dari tepat duduk tersebut. Pada tuturan (40) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebut penutur akan meminta air putih kepada ibuk kantin dan ibuk kantinpun memberikan air putih kepada penutur. Terbukti bahwa tuturan tersebut tuturan yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh penutur dan dilakukan oleh mitra tutur.

Situasi 5

Dalam perbincangan tersebut siswa memesan makanan, meminta tolong mengambilkan makanan, menyuruh dan bertanya pada siswa lainnya dan kepada kakak koperasi. Pada situasi ini terdapat tuturan seorang siswa bertanya kepada kakak koperasi tentang teman kakak koperasi kenapa tidak ada lagi datang ke sekolah. Pada tuturan ini ada pula siswa yang menawarkan makan kepada kakak koperasi tersebut, dan seorang siswa ada pula yang mengucapkan terimakasih kepada kakak koperasi karena telah mengembalikan uangnya dari belanja makanan di koperasi tersebut, terlihat pada dialog berikut ini:

Ayu : Nte,, balik dua ribu! (47) (mengatakan kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi)
Kakak koperasi : (mengembalikan uang kepada Ayu) ko baliakanyo.
Dara : Bude nasi goreng, nasi 3 bude! (50) (memesan makanan kepada ibuk kantin)
Kakak koperasi : (Sibuk mengambilkan makanan yang dipesan siswa-siswa tersebut) Iya, sabar ya, nih lagi diambilkan!

Pada tuturan performatif ini mempunyai 5 syarat yaitu: 1) syarat niat, 2) syarat pelaksanaan, 3) syarat kemampuan, 4) memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan, 5) memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain. Pada tuturan (47) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebut akan mengatakan

kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi terlihat pada tuturan (47) “Nte., balik dua ribu!” (mengatakan kepada ibuk koperasi untuk mengembalikan uangnya dua ribu lagi) dan mitra tutur pun melaksanakan apa yang dituturkan oleh penutur tersebut. Pada tuturan (50) memenuhi syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, dalam tuturan tersebut akan memesan nasi goreng kepada ibuk kantin bukan tuturan yang sudah dilakukan sebelumnya, tapi tuturan yang akan dilakukn terlihat pada tuturan (50) “Bude nasi goreng, nasi 3 bude!” (memesan makanan kepada ibuk kantin).

TABEL 03 TUTURAN PERFORMATIF SISWA YANG BERKENAAN DENGAN MEMREDIKSI TINDAKAN YANG AKAN DILAKUKAN, BUKAN TINDAKAN YANG SUDAH DILAKUKAN

No	Situasi	No Data/ No Tuturan
1	1	-
	2	-
	3	19 dan 20
	4	21, 22, 26, 28, 30, 38 dan 40
	5	47 dan 50
	6	-
Total		11

2.2.1.5 Tuturan performatif yang memenuhi syarat penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

Contoh tuturan: *Saya berjanji akan datang pada pesta pernikahanmu.* Adalah tuturan performatif karena yang akan datang adalah penutur sehingga ia memiliki kemungkinan untuk melaksanakan tindakan itu. Sebaliknya tuturan *ibu akan menyelesaikan kebaya anda minggu ini* bukan tuturan performatif karena yang akan menyelesaikan pekerjaan menjahit kebaya bukan penutur, tetapi ibunya. Tuturan performatif yang memenuhi syarat penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain akan tetapi didalam tuturan yang peneliti temui tidak terdapat tuturan yang memenuhi syarat yang berkenaan dengan syarat penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

TABEL 04 REKAPITULASI TUTURAN PERFORMATIF SEMUA SYARAT

No	Situasi	Pemenuhan Syarat				
		Niat	Pelaksanaan	Kemampuan	Tindakan yang akan dilakukan	Tindakan yang dilakukan sendiri
	1	-	5	1	-	-
	2	-	6	5	-	-
	3	-	2	-	2	-
	4	-	12	7	7	-
	5	-	4	3	2	-
	6	-	1	-	-	-
Total		-	30	16	11	-

2.2.2 Prinsip Kesantunan Dalam Tuturan Performatif Siswa SMP PGRI Pekanbaru Saat di Lingkungan Sekolah

Menurut Rahardi (2005:35) “Penelitian Kesopanan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat tertentu”. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Dalam penelitian ini memang mendalami tentang prinsip kesantunan tetapi tidak lepas juga dengan menganalisis prinsip kesopanan, maksudnya di dalam prinsip kesopanan terdapat sejumlah maksim, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*ayreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Walaupun itu adalah prinsip kesopanan tetapi penulis menganalisis ke prinsip kesantunan dengan maksim-maksim tersebut. Prinsip kesopanan ini berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur, dan orang lain adalah lawan tutur dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur (Wijana dan Rohmadi, 2009:53).

2.2.2.1 Maksim Kebijaksanaan Dalam Tuturan Performatif

Menurut (Rahardi, 2005:60) maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan tutur. Orang yang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Tuturan performatif yang mengandung maksim kebijaksanaan dapat dilihat sebagai berikut ini:

A. Maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat niat

Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya. Contoh tuturan: *Saya berjanji akan memberimu sebagai keuntungan yang kita dapat*. Dapat menjadi tuturan performatif bila penutur benar-benar berniat untuk memberikan sebagai

keuntungan kepada mitra tuturnya. Pada tuturan performatif yang memenuhi syarat niat tidak ditemukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, di samping itu tuturan yang mengandung janji juga tidak ditemukan, pada tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini juga tidak terdapat pula tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yang memenuhi syarat niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya.

B. Maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat pelaksanaan

Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dan dilaksanakan. Contoh tuturan: *“Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan skripsi saya dalam lima hari”*. Tuturan itu bukan merupakan tindak performatif bila diutarakan oleh penutur yang belum memulai menulis skripsi karena ia tidak mungkin dapat meyakinkan mitra tuturnya, dalam hal ini pembimbingnya, bahwasannya ia akan mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya. Tuturan performatif yang mengandung maksim kebijaksanaan yang memenuhi syarat pelaksanaan dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Situasi 1

Hari Senin tanggal 8 Januari 2018, tepatnya pukul 08:00 WIB. Sewaktu jam pelajaran bahasa Indonesia, Pada saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran tentang KD dan KI (kompetensi dasar dan kompetensi inti) tentang teks puisi, dengan kompetensi dasarnya yang pertama mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Saat pembelajaran berlangsung guru bertanya, guru menjelaskan, dan siswa-siswa sibuk berbicara bersama temannya.

Ayu : Hadap ke depan. (1) (Ayu mengatakan kepada temannya untuk menghadap ke depan, karena pada saat itu guru sedang menjelaskan materi tersebut).

Putri : Hahaha ... (sambil menghadap ke depan). Pena ai hilang a!

Ayu : Kelas ko banyak maling! (kelas ini banyak yang maling!). Ang pakek pena ko a tapi macet. (2) (kau pakai pena ini a tapi macet).

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dalam tuturan (1) diatas termasuk tuturan performatif karena tuturan (1) dengan tuturannya mengharapkan adanya tindakan lawan tuturnya yang akan menghadap kedepan. Pada tuturan (1) termasuk prinsip kesantunan kebijaksanaan, karena tuturan (1) mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntuangan mitra tuturnya. Dikatakan tuturan (1) mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan menyuruh mitra tuturnya untuk menghadap kedepan, karena pada saat itu guru sedang menjelaskan materi pembelajaran bahasa Indonesia. Dilain pihak yaitu mitra tuturnya merasa dirinya diuntungkan karena tuturan (1) menyuruh dirinya menghadap kedepan agar dia memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Pada tuturan (2) termasuk prinsip kesantunan kebijaksanaan, karena tuturan (2) mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntuangan mitra tuturnya. Dikatakan tuturan (2) mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan memberikan pinjaman pena kepada mitra tuturnya, karena pada saat itu penutur ingin mencatat materi pembelajaran tersebut. Dilain pihak yaitu mitra tuturnya merasa dirinya diuntungkan karena tuturan (2) menyuruh dirinya menggunakan penanya tersebut.

Selanjutnya masih pada rekaman (1) situasi (1), juga terdapat tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung maksim kebijaksanaan, tuturannya yaitu :

Tya : Woi, bapak tu liat a, lama-lama kita dilempar pakai pensil mampus kita. (3) (Tya memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak, karena teman-temannya pada ribut).
Ayu dan Putri : (Ayu dan Putri pun memperhatikan guru tersebut)
Putra : Nisa, Nisa nomor 3 apa? (4) (Putra bertanya jawaban kepada teman sampingnya yang bernama Nisa).
Nisa : Liat di halaman 21 paragraf 3 disitu ada jawabanya. (5) (Nisapun memberitahu kepada temannya).

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Pada tuturan (3) termasuk prinsip kesantunan kebijaksanaan, karena tuturan (3) mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan tuturan (3) mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak gurunya, karena teman-temannya pada ribut. Dilain pihak yaitu mitra tuturnya merasa dirinya diuntungkan karena tuturan (3) memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak gurunya agar tidak dimarah nantinya oleh gurunya. Pada tuturan (4) termasuk tuturan performatif, karena adanya tindakan yang dilakukan oleh mitra tuturnya, pada tuturan (5) termasuk prinsip kesantunan kebijaksanaan, karena tuturan (5) mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan tuturan (5) mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan memberi jawaban soal kepada mitra tuturnya, dilain pihak tuturan (4) merasa dirinya diuntungkan karena diberijawaban oleh tuturan (5).

Situasi 2

Hari Selasa 9 Januari 2018, tepatnya jam 07:15 WIB, siswa-siswa masuk kelas karena bel sudah berbunyi dan suasana ribut saat masuk pembelajaran bahasa Indonesia. Guru kemudian masuk kelas, mendengar suasana ribut guru menenangkan siswa dan menyuruh siswa untuk merapikan mejanya dan menyuruh buang sampah pada tempatnya. Pada situasi (2) juga terdapat tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung maksim kebijaksanaan dengan tuturan berikut ini:

Putri : Woi, buka buku catatan! (9) (Putri menyuruh Tya untuk membuka buku catatan untuk dibaca)

Tya : iya (sambil membuka buku catatan untuk dibaca)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Pada tuturan (9) termasuk tuturan kebijaksanaan, karena maksim ini meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dikatakan tuturan (9) meminimalkan kerugian orang lain karena tuturan tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk membuka buku catatan agar dibaca agar mitra tuturnya mengerti. Dipihak lain lawan tuturnya merasa di utungkan karena disuruh membuka buku catatan agar mitra tuturnya bisa mengerti.

Selanjutnya, situasi 3

Hari Rabu, 10 januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa bersama siswa dikantin, yang mengandung maksim kebijaksanaan.

Putri : Minta ajo kapaja tuh, kecek memory penuh, memory memory urang! (20) (sambil menyuruh temannya)

Intan : Yolahh! (pergi dan mengambil hpnya tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Pada tuturan (20) termasuk tuturan kebijaksanaan, karena maksim ini meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dikatakan tuturan (20) meminimalkan kerugian orang lain karena tuturan tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk mengambil *handphone* milik temannya agar temannya bisa memakai *handphone* tersebut. Dipihak lain mitra tuturnya merasa di utungkan karena disuruh mitra tuturnya untuk mengambil *handphone* miliknya.

Selanjutnya, situasi 5

Hari Jum'at 12 Januari 2018, tepatnya jam 09:30 WIB, sewaktu jam istirahat terjadi perbincangan antara siswa bersama siswa di dalam koperasi dan siswa bersama kakak koperasi tersebut. Dalam perbincangan tersebut siswa memesan makanan, meminta tolong mengambalikan makanan, menyuruh dan bertanya pada siswa lainnya dan kepada kakak koperasi. Pada tuturan (42) terdapat tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung maksim kebijaksanaan, tuturannya yaitu :

Ayu : Kak, makan kak? (42) (menawarkan makan kepada kakak koperasinya)

Kakak koperasi : Haaa,, iya lanjut! Lanjut! Makanlah!

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Pada tuturan (42) termasuk tuturan kebijaksanaan, karena maksim ini meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dikatakan tuturan (42) meminimalkan kerugian orang lain karena tuturan tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk makan. Dipihak lain mitra tuturnya merasa di utungkan karena disuruh makan oleh mitra tuturnya. Setelah dianalisis, prinsip kesantunan berdasarkan maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru dalam penelitian ini ditemukan 8 tuturan.

C. Maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat kemampuan

Penutur harus berkeyainan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu. Contoh tuturan: *Saya berjanji akan membelikan anda sebuah toyota kijang*, misalnya tidak akan menjadi tuturan perfomatif bila diutarakan oleh seorang peminta-minta karena dia tidak akan mampu melaksanakan apa yang diucapkannya. Akan tetapi, bila diutarakan oleh jutawan, kalimat itu

mungkin merupakan tindakan performatif sepanjang penutur mengucapkannya secara tulus. Tuturan performatif yang memenuhi syarat kemampuan dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Situasi 1

Seorang siswa lagi yang memberitahu kepada temannya, bahwa guru tersebut dari tadi melihat mereka yang sedang meribut dan tidak memperhatikan bapak menerangkan pelajaran tersebut, setelah diberitahukan oleh seorang siswa tersebut merekapun memperhatikan guru yang sedang menjelaskan.

Putri : Beko di beli hilang lagi. (nanti di beli hilang lagi sambil mengambil pena yang dipinjamkan oleh Ayu)
Tya : Woi, bapak tu liat a, lama-lama kita dilempar pakai pensil mampus kita. (3) (Tya memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak, karena teman-temannya pada ribut).
Ayu dan Putri : (Ayu dan Putri pun memperhatikan guru tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Pada tuturan (3) termasuk prinsip kesantunan kebijaksanaan, karena tuturan (3) mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya. Dikatakan tuturan (3) mengurangi keuntungan dirinya sendiri dengan memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak gurunya, karena teman-temannya pada ribut. Dilain pihak yaitu mitra tuturnya merasa dirinya diuntungkan karena tuturan (3) memberitahu kepada temannya agar memperhatikan bapak gurunya agar tidak dimarah nantinya oleh gurunya.

D. Maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan

Penutur harus mempredikasi tindakan yang akan dilakukan (*future action*), bukannya tindakan yang sudah dilakuakan. Contoh tuturan: *Saya akan ke rumahmu*, adalah tuturan

performatif, tetapi tuturan tadi *pagi saya mengikuti upacara bendera* bukan tindakan performatif karena yang pertama memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*akan kerumahmu*), sedangkan tuturan yang kedua merupakan tindakan yang sudah dilakukan (*tadi pagi*). Tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Situasi 3

Hari Rabu, 10 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa bersama siswa di kantin, yang mengandung maksim kebijaksanaan.

Putri : Minta ajo kapaja tuh, kecek memory penuh, memory memory urang! (20) (sambil menyuruh temannya)

Intan : Yolahh! (pergi dan mengambil hpnya tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Pada tuturan (20) termasuk tuturan kebijaksanaan, karena maksim ini meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Dikatakan tuturan (20) meminimalkan kerugian orang lain karena tuturan tersebut menyuruh mitra tuturnya untuk mengambil *handphone* milik temannya agar temannya bisa memakai *handphone* tersebut. Dipihak lain mitra tuturnya merasa di utungkan karena disuruh mitra tuturnya untuk mengambil *handphone* miliknya.

E. Maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain

Maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain akan tetapi didalam tuturan yang

peneliti temui tidak terdapat tuturan yang memenuhi syarat (kelima) yang berkenaan dengan syarat penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

TABEL 05 HASIL ANALISIS MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN PERFORMATIF SISWA SMP PGRI PEKANBARU SAAT DI KELAS DAN DI KANTIN YANG MEMENUHI SYARAT

No	Situasi	No Data
1	1	1, 2, 3, 4 dan 5
	2	9
	3	20
	5	42
Total		8

2.2.2.2 Maksim Permufakatan atau Kecocokan dalam tuturan performatif

Menurut Wijana dalam buku (Rahardi, 2005:64) “Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan”. Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terhadap kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.. Tuturan performatif yang mengandung maksim permufakatan atau kecocokan dapat dilihat sebagai berikut ini:

A. Maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat niat

Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya. Contoh tuturan: *Saya berjanji akan memberimu sebagai keuntungan yang kita dapat.* Dapat menjadi tuturan performatif bila penutur benar-benar berniat untuk memberikan sebagai keuntungan kepada mitra tuturnya. Pada tuturan performatif yang memenuhi syarat niat tidak ditemukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat

peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, di samping itu tuturan yang mengandung janji juga tidak ditemukan, pada tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini juga tidak terdapat pula tuturan yang mengandung maksim permufakatan atau kecocokan yang memenuhi syarat niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya.

B. Maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat pelaksanaan

Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dan dilaksanakan. Contoh tuturan: “*Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan skripsi saya dalam lima hari*”. Tuturan itu bukan merupakan tindak performatif bila diutarakan oleh penutur yang belum memulai menulis skripsi karena ia tidak mungkin dapat meyakinkan mitra tuturnya, dalam hal ini pembimbingnya, bahwasannya ia akan mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya.

Menurut Wijana dalam buku (Rahardi, 2005:64) “Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan”. Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terhadap kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.. Tuturan performatif yang mengandung maksim permufakatan atau kecocokan dapat dilihat sebagai berikut ini:

Situasi 1

Hari Senin tanggal 8 Januari 2018, tepatnya pukul 08:00 WIB. Sewaktu jam pelajaran bahasa Indonesia, Pada saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran tentang KD dan KI (kompetensi dasar dan kompetensi inti) tentang teks puisi, dengan kompetensi dasarnya yang

pertama mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca. Saat pembelajaran berlangsung guru bertanya, guru menjelaskan, dan siswa-siswa sibuk berbicara bersama temannya.

Ayu : Hadap ke depan. (1) (Ayu mengatakan kepada temannya untuk menghadap ke depan, karena pada saat itu guru sedang menjelaskan materi tersebut).
Putri : Hahaha ... (sambil menghadap ke depan). Pena ai hilang a!

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (1) ini termasuk kedalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka yaitu pada tuturan (1) mengatakan “Hadap ke depan” kepada mitra tuturnya dan mitra tuturnya mengikuti apa yang dituturkan oleh penutur tersebut terbukti dari tuturan mitra tutur tersebut “sambil menghadap ke depan” saling membina kecocokan diantara mereka.

Situasi 2

Hari Selasa 9 Januari 2018, tepatnya jam 07:15 WIB, siswa-siswa masuk kelas karena bel sudah berbunyi dan suasana ribut saat masuk pembelajaran bahasa Indonesia. Guru kemudian masuk kelas, mendengar suasana ribut guru menenangkan siswa dan menyuruh siswa untuk merapikan mejanya dan menyuruh buang sampah pada tempatnya.

Situasi 2

Aditya : Siap grak! (6) (Aditya menyiapkan untuk memulai pembelajaran)

Guru : Dah, dengar semuanya siap! Gak ada lagi bersuara! Berdo'a dulu!

Seluruh siswa : (semuanya pun bersiap dan rapi)

Aditya : Berdo'a mulai! (7) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk berdo'a)

Seluruh siswa : Rabbi zidni 'ilman war zuqni fahman amin (siswapun berdo'a dan sambil tangan usapkan ke wajah)

Aditya : Beri salam! (8) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk memberikan salam kepada guru tersebut)

Seluruh siswa : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan tuturan (6, 7 dan 8) termasuk maksim kecocokan, karena maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan di antara mereka karena pada setiap penutur menyuruh untuk melakukan tindakan dan mereka semua mengikuti tindakan yang disuruh oleh penutur tersebut maka dari itu dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Di pihak lain dikatakan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka karena mereka mengikuti tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut.

Selanjutnya, masih pada situasi (2), juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Putri : Woi, buka buku catatan! (9) (Putri menyuruh Tya untuk membuka buku catatan untuk dibaca)

Tya : iya (sambil membuka buku catatan untuk dibaca)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (9) ini termasuk kedalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka yaitu pada tuturan (1) mengatakan “Woi, buka buku catatan!” kepada mitra tuturnya dan mitra tuturnya mengikuti apa yang dituturkan oleh penutur tersebut terbukti dari tuturan mitra tutur tersebut “sambil membuka buku catatan untuk dibaca” saling membina kecocokan diantara mereka.

Selanjutnya, masih pada situasi (2), juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Romi : Woi, pinjam tipe x! (10) (penghapus pena) (Romi meminjam penghapus pena kepada siswa 5) Cepatlah! (11) Orang ko pilik pak! (12) (memberitahu kepada gurunya)

Tya : Niha niha .. . (memberikan tipe x kepada Romi)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan tuturan (10 dan 11) termasuk maksim kecocokan, karena maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantar mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka karena pada tuturan (10) ingin meminjam tipe x kepada mitra tuturnya, pada mitra tuturnyaapun

meminjamkan tipe x tersebut maka dikatakanlah adanya maksim kecocokan, pada setiap penutur menyuruh untuk melakukan tindakan dan mereka semua mengikuti tindakan yang disuruh oleh penutur tersebut maka dari itu dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Di pihak lain dikatakan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka karena mereka mengikuti tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut.

Situasi 3

Hari Rabu, 10 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa bersama siswa. Di dalam perbincangan tersebut ada seseorang siswa yang meminjam *handphone* temannya dan memakainya dengan lama, dan siswa lainnya menyuruh temanya untuk mengambil *handphone* tersebut.

Nada : Cepatlah cute! (^19) (sambil memakan makanan yang ada ditangannya, menyuruh temannya satu lagi untuk cepat belanja dan memasuki kelas)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (19) ini termasuk kedalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka yaitu pada tuturan (19) mengatakan “cepatlah!” kepada mitra tuturnya dan mitra tuturnya menerima dan saling membina kecocokan diantara mereka.

Selanjutnya, masih pada situasi (3), juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Putri : Minta ajo kapaja tuh, kecek memory penuh, memory memory urang! (20) (sambil menyuruh temannya)

Intan : Yolahh! (pergi dan mengambil hpnya tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (20) ini termasuk kedalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka yaitu pada tuturan (1) mengatakan “Minta ajo kapaja tuh, kecek memory penuh, memory memory urang!” kepada mitra tuturnya dan mitra tuturnya mengikuti apa yang dituturkan oleh penutur tersebut terbukti dari tuturan mitra tutur tersebut “Yolahh!” saling membina kecocokan diantara mereka.

Situasi 4

Hari Kamis 11 januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa dan ibuk kantin.

Iqbal : Pik, ambiak an, ambiak an supermi situ pik! (21) (menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi)
fikri : (pergi mengambil supermi yang disuruh oleh Iqbal)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (21) ini termasuk ke dalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka yaitu pada tuturan (21) mengatakan “Pik, ambiak an, ambiak an supermi situ pik!” dan

Fikri pun pergi mengambilkan supermi yang disuruh oleh penutur, maka dalam tuturan tersebut terlihat adanya kecocokan antara penutur dan mitra tuturnya.

Selanjutnya, masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Iqbal : Awaslah woi! Awaslah! (22) (sambil menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin)

Putra : (pergi beranjak dari tempat tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (22) ini termasuk ke dalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan di antara mereka yaitu pada tuturan (22) mengatakan “Awaslah woi! Awaslah!” dan siswa (6) pun pergi dari tempat tersebut, maka dalam tuturan tersebut terlihat adanya kecocokan antara penutur dan mitra tuturnya.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Nisa : Nte, ini berapa nte? (23) (bertanya kepada ibuk kantin)

Ibuk katin : Dua ribu!

Nisa : Dua ya nte. (24) (memberitahu kepada ibuk kantin untuk membuatkan air 2 gelas). Cepatlah nte! (25) (menyuruh ibu kantin agar cepat membuatkan air minum berwarna)

Ibuk kantin : Tunggulah! (sambil mengembalikan uang siswa lainnya)

Nisa : Iyoo, copeklah aaaa! (26) (sambil ketawa dan memegang makanan)

Ibuk kantin : Sambil makan sini dulu aa! (sambil buatkan air untuk siswa tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (23, 24, 25, dan 26) ini termasuk ke dalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan di antara mereka karena adanya tindakan dari mitra tuturnya., maka dalam tuturan tersebut terlihat adanya kecocokan antara penutur dan mitra tuturnya

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Fikri : Dimano? (bertanya kepada Iqbal)

Iqbal : Di dalam kelas, cepatlah Pik! (31) woi anjaklah ang! (32) (menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduk tersebut)

Putra : Tompek den siko! (memberitahukan kepada Iqbal)

Iqbal : Anjaklah haa! (33) Ang ndak makan do!

Putra : Laa,, laa,, ambiaklah! (34) (menyerahkan tempat duduk tersebut kepada temannya)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (31, 32, 33, dan 34) termasuk maksim kesantunan kemufakatan atau kecocokan, maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka karena pada tuturan (31) memberitahu letak uang tersebut dan menyuruh cepat untuk mengambilkan uang tersebut, pada tuturan (32) menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduk tersebut, (33) juga menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduk tersebut (34)

menyerahkan tempat duduk tersebut kepada temannya. Maka dikatakanlah adanya maksim kecocokan, pada setiap penutur memesan, menyuruh, menyerahkan dan bertanya tersebut maka dari itu dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka karena mitra tuturnya melakukan tindakan yang disuruh oleh mitra tuturnya. Dipihak lain dikatakan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka karena mereka megikuti tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Iqbal : Woi anjak dikit! (38) (menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit)
Siswa lainnya : (bergeser dari tempat tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (38) termasuk maksim kesantuna kemufakatan ataupun maksim kecocokan, dikatakan maksim kecocokan karena pada tuturan (38) menyuruh pergi dari tempat duduk tersebut dan siswa lainnya akan pergi dari tempat tersebut maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakartan didalam kegiatan bertutur.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Fikri : Terserah ajo!
Iqbal : Bude,, bude air putiah bude! (40)
Ibuk kantin : (sambil mengambilkan air putih)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (40) termasuk maksim kesantunan kemufakatan ataupun maksim kecocokan, dikatakan maksim kecocokan karena pada tuturan Iqbal bertanya kepada Fikri mau meminum apa , dan pada tuturan (40) meminta air putih kepada ibuk kantin, maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakartan didalam kegiatan bertutur.

Situasi (5)

Hari Jum'at 12 Januari 2018, tepatnya jam 09:30 WIB, sewaktu jam istirahat terjadi perbincangan antara siswa bersama siswa di dalam koperasi dan siswa bersama kakak koperasi tersebut. Dalam perbincangan tersebut siswa memesan makanan, meminta tolong mengambalikan makanan, menyuruh dan bertanya pada siswa lainnya dan kepada kakak koperasi.

Masih pada situasi 5, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Kakak koperasi : Hm gak tau ibuk, ibuk itu jarang kemari.

Ayu : Kak, makan kak? (42) (menawarkan makan kepada kakak koperasinya)

Kakak koperasi : Haaa,, iya lanjut! Lanjut! Makanlah!

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (42) termasuk maksim kesantunan kemufakatan ataupun maksim kecocokan, dikatakan maksim kecocokan karena pada tuturan (42) menawarkan makan kepada kakak koperasinya dan

mitra tuturnya pun menjawab dengan baik, maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakatan didalam kegiatan bertutur.

Selanjutnya, Masih pada situasi 5, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Intan : Bal, ambilkan tolong air minum! (43) (meminta tolong kepada temannya untuk diambilkkan air minum)
Kakak koperasi : (megambil uang dari Putri dan memberi kembalian uang siswa tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (43) termasuk maksim kesantunan kemufakatan ataupun maksim kecocokan, dikatakan maksim kecocokan karena pada tuturan (43) meminta tolong kepada temannya untuk diambilkkan air minum dan pada mitra tutur bertanya kepada temanya ingin meminum apa dan mitra tuturnyapun menjawab dengan baik, maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakatan didalam kegiatan bertutur. Masih pada situasi 5, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Kakak koperasi : Hillo coklat? Berapa? Kamu 3? (menanya kepada siswa 6 beli berapa)
Ayu : Dua nte! (46) (memberitahu kepada kakak koperasi bahwa dia memesan 2 minuman)
Kakak koperasi : (sambil membuatkan air minum siswa tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan

tuturan (46) termasuk ke dalam maksim kemufakatan. Dikategorikan masuk kedalam maksim permufakatan karena penutur mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan mitra tuturnya. Dikatakan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri kaarena penutur meminta buatn air minum tersebut dan kakak koperasi tersebut membuatnya. Maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Masih pada situasi 5, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Dara : Bude nasi goreng, nasi 3 bude! (50) (memesan makanan kepada ibuk kantin)
Kakak koperasi : (Sibuk mengambilkan makanan yang dipesan siswa-siswa tersebut) Iya, sabar ya, nih lagi diambilkan!

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan tuturan (50) termasuk ke dalam maksim kemufakatan. Dikategorikan masuk kedalam maksim permufakatan karena tuturan (50) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan mitra tuturnya. Dikatakan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri karena tuturan (50) meminta buatn lontong dan nasi goreng tersebut dan kakak koperasi tersebut membuatnya. Maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Situasi 6

Hari Sabtu 13 Januari 2018, tepatnya jam 08:30 WIB, sewaktu jam pelajaran kesenian diruang praktek kesenian. Pada saat guru sedang mengawali pembelajaran di ruang praktek kesenian guru sedang mengajari siswa-siswa untuk mengapal gerakan tarian Batak, dan siswa pun mendengarkan apa yang di sampaikan oleh gurunya tersebut. Pada situasi ini semua siswa berada di ruagan seni, dan gurupun memulai kelompok satu untuk maju dan menunjukkan hasil kelompoknya yang telah dipelajari oleh gurunya tersebut, dan terlihat pada dialog sebagai berikut:

Tya : buk Sonia, buk Sonia Fikri dengan Ibal? (bertanya kepada guru seninya apakah Fikri dengan Ibal)
Guru : Iya,, (gurupun menjawab), kamu kemana Putra ? (bertanya kepada putra yang ingin keluar dari ruangan praktek)
Tya : Ibal kau sama Fikri (51) (menyuruh Fikri dan Ibal berpasangan untuk menari)
Fikri dan Ibal : (merekapun bergerak)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan tuturan (51) termasuk ke dalam maksim kemufakatan. Dikategorikan masuk kedalam maksim permufakatan karena tuturan (51) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan mitra tuturnya. Dikatakan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri karena tuturan (51) menyuruh mitra tuturnya untuk menari berpasangan dan mitra tuturnya melakukan apa yang disuruh mitra tuturnya. Maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakartan di dalam kegiatan bertutur.

Setelah dianalisis, prinsip kesantunan berdasarkan maksim permufakatan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat pelaksanaan siswa SMP PGRI Pekanbaru dalam penelitian ini ditemukan 23 tuturan.

C. Maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat kemampuan

Penutur harus berkeyainan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu. Contoh tuturan: *Saya berjanji akan membelikan anda sebuah toyota kijang*, misalnya tidak akan menjadi tuturan performatif bila diutarakan oleh seorang peminta-minta karena dia tidak akan mampu melaksanakan apa yang diucapkannya. Akan tetapi, bila diutarakan oleh jutawan, kalimat itu mungkin merupakan tindakan performatif sepanjang penutur mengucapkannya secara tulus.

Menurut Wijana dalam buku (Rahardi, 2005:64) “Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan”. Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terhadap kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.. Tuturan performatif yang mengandung maksim permufakatan atau kecocokan dapat dilihat sebagai berikut ini:

Situasi 2

Hari Selasa 9 Januari 2018, tepatnya jam 07:15 WIB, siswa-siswa masuk kelas karena bel sudah berbunyi dan suasana ribut saat masuk pembelajaran bahasa Indonesia. Guru kemudian masuk kelas, mendengar suasana ribut guru menenangkan siswa dan menyuruh siswa untuk merapikan mejanya dan menyuruh buang sampah pada tempatnya.

Aditya : Siap grak! (6) (Aditya menyiapkan untuk memulai pembelajaran)

Guru : Dah, dengar semuanya siap! Gak ada lagi bersuara! Berdo’a dulu!

Seluruh siswa : (semuanya pun bersiap dan rapi)

Aditya : Berdo’a mulai! (7) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk berdo’a)

Seluruh siswa : Rabbi zidni 'ilman war zuqni fahman amin (siswapun berdoa dan sambil tangan usapkan ke wajah)
Aditya : Beri salam! (8) (Aditya menyuruh kepada seluruh siswa untuk memberikan salam kepada guru tersebut)
Seluruh siswa : Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan tuturan (6, 7 dan 8) termasuk maksim kecocokan, karena maksim yng mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan di antara mereka karena pada setiap penutur menyuruh untuk melakukan tindakan dan mereka semua mengikuti tindakan yang disuruh oleh penutur tersebut maka dari itu dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Di pihak lain dikatakan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka karena mereka megikuti tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut.

Masih pada situasi 2, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Guru : Dah, dah siap semuanya?
Nisa : Sabarlah Pak! (13) (memberitahukan kepada gurunya untuk bersabar dan untuk memberikan waktu lagi)
Guru : (Memberikan waktu lagi)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (13) termasuk maksim kesantunan kemufakatan atau kecocokan, maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka dan meminimalkannketidak cocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan

diantara mereka karena pada tuturan (13) menyuruh gurunya untuk memberikan waktu lagi untuk menghafal maka dikatakanlah adanya maksim kecocokan, pada setiap penutur menyuruh untuk menghafal dan guru tersebut mengikuti tindakan yang disuruh oleh penutur tersebut maka dari itu dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka. Di pihak lain dikatakan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka karena mereka megikuti tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut.

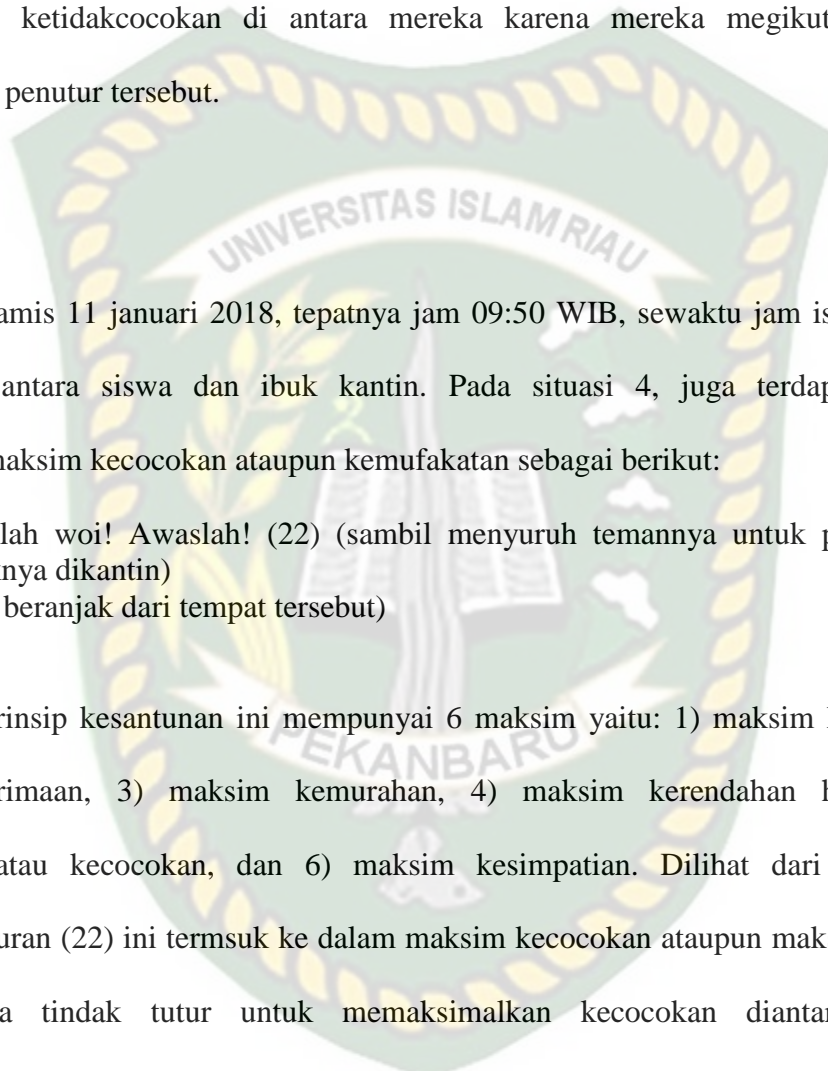
Situasi 4

Hari Kamis 11 januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa dan ibuk kantin. Pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Iqbal : Awaslah woi! Awaslah! (22) (sambil menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin)

Putra : (pergi beranjak dari tempat tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (22) ini termsuk ke dalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan di antara mereka yaitu pada tuturan (22) mengatakan “Awaslah woi! Awaslah!” dan mitra tuturpun pergi dari tempat tersebut, maka dalam tuturan tersebut terlihat adanya kecocokan antara penutur dan mitra tuturnya.



Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

- Ibuk katin : Dua ribu!
Nisa : Dua ya nte. (24) (memberitahu kepada ibuk katin untuk membuatkan air 2 gelas). Cepatlah nte! (25) (menyuruh ibu katin agar cepat membuatkan air minum berwarna)
Ibuk katin : Tunggulah! (sambil mengembalikan uang siswa lainnya)
Nisa : Iyoo, copeklah aaaa! (26) (sambil ketawa dan memegang makanan)
Ibuk katin : Sambil makan sini dulu aa! (sambil buat air untuk siswa tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (24, 25, dan 26) ini termasuk ke dalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan di antara mereka karena adanya tindakan dari mitra tuturnya., maka dalam tuturan tersebut terlihat adanya kecocokan antara penutur dan mitra tuturnya

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

- Putra : Tompek den siko! (memberitahukan kepada Iqbal)
Iqbal : Anjaklah haa! (33) Ang ndak makan do!
Putra : Laa,, laa,, ambiaklaha! (34) (menyerahkan tempat duduk tersebut kepada temannya)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (33, dan 34) termasuk maksim kesantunan kemufakatan atau kecocokan, maksim yang

mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka karena pada tuturan (30) meminta tolong kepada mitra tuturnya untuk ambil uang di dalam tas dikelas, (31) memberitahu letak uang tersebut dan menyuruh cepat untuk mengambilkan uang tersebut, pada tuturan (32) menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduk tersebut, (33) juga menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduk tersebut (34) menyerahkan tempat duduk tersebut kepada temannya. Maka dikatakanlah adanya maksim kecocokan, pada setiap penutur memesan, menyuruh, menyerahkan dan bertanya tersebut maka dari itu dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka karena mitra tuturnya melakukan tindakan yang disuruh oleh mitra tuturnya. Dipihak lain dikatakan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka karena mereka megikuti tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Iqbal : Woi anjak dikit! (38) (menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit)
Siswa lainnya : (bergeser dari tempat tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (38) termasuk maksim kesantuna kemufakatan ataupun maksim kecocokan, dikatakan maksim kecocokan karena pada tuturan (38) menyuruh pergi dari tempat duduk tersebut dan siswa lainnya akan pergi dari tempat tersebut maka dari itu dikatakan maksim kecocokan,

maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakartan didalam kegiatan bertutur.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Iqbal : Pik, ang nak minum apo? (39) (bertanya kepada Fikri)
Fikri : Terserah ajo!
Iqbal : Bude,, bude air putiah bude! (40)
Ibuk kantin : (sambil mengambilkan air putih)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (40) termasuk maksim kesantunan kemufakatan ataupun maksim kecocokan, dikatakan maksim kecocokan karena pada tuturan (39) bertanya kepada tuturan (40) mau meminum apa , dan pada tuturan (40) meminta air putih kepada ibuk kantin, maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakartan didalam kegiatan bertutur.

Situasi (5)

Hari Jum'at 12 Januari 2018, tepatnya jam 09:30 WIB, sewaktu jam istirahat terjadi perbincangan antara siswa bersama siswa di dalam koperasi dan siswa bersama kakak koperasi tersebut. Dalam perbincangan tersebut siswa memesan makanan, meminta tolong mengambilkan makanan, menyuruh dan bertanya pada siswa lainnya dan kepada kakak koperasi. Pada situasi 5, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Tya : Bude lontong, (49) (memberitahu kepada kakak koperasi agar diberi lontong)
Dara : Bude nasi goreng, nasi 3 bude! (50) (memesan makanan kepada ibuk kantin)

Kakak koperasi : (Sibuk mengambilkan makanan yang dipesan siswa-siswa tersebut) Iya, sabar ya, nih lagi diambilkan!

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan tuturan (49 dan 50) termasuk ke dalam maksim kemufakatan. Dikategorikan masuk kedalam maksim permufakatan karena tuturan (49 dan 50) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan mitra tuturnya. Dikatakan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri karena tuturan (49 dan 50) meminta buatlon tong dan nasi goreng tersebut dan kakak koperasi tersebut membuatnya. Maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Setelah dianalisis, prinsip kesantunan berdasarkan maksim permufakatan dalam tuturan performatif memenuhi syarat 3 siswa SMP PGRI Pekanbaru dalam penelitian ini ditemukan 15 tuturan.

D. Maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan

Penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*future action*), bukannya tindakan yang sudah dilakukan. Contoh tuturan: *Saya akan ke rumahmu*, adalah tuturan performatif, tetapi tuturan tadi *pagi saya mengikuti upacara bendera* bukan tindakan performatif karena yang pertama memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*akan kerumahmu*), sedangkan tuturan yang kedua merupakan tindakan yang sudah dilakukan (*tadi pagi*). Tuturan performatif

yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan dapat dilihat pada tuturan berikut ini:

Situasi 3

Hari Rabu, 10 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa bersama siswa. Di dalam perbincangan tersebut ada seseorang siswa yang meminjam *handphone* temannya dan memakainya dengan lama, dan siswa lainnya menyuruh temanya untuk mengambil *handphone* tersebut.

Nada : Cepatlah cute! (^19) (sambil memakan makanan yang ada ditangannya, menyuruh temannya satu lagi untuk cepat belanja dan memasuki kelas)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (19) ini termasuk kedalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka yaitu pada tuturan (19) mengatakan “cepatlah!” kepada mitra tuturnya dan mitra tuturnya menerima dan saling membina kecocokan diantara mereka.

Situasi 4

Hari Kamis 11 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa dan ibuk kantin.

Iqbal : Pik, ambiak an, ambiak an supermi situ pik! (21) (menyuruh temannya untuk mengambilkan supermi)

fikri : (pergi mengambil supermi yang disuruh oleh Iqbal)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (21) ini termasuk ke dalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka yaitu pada tuturan (21) mengatakan “Pik, ambiak an, ambiak an supermi situ pik!” dan Fikri pun pergi mengambilkan supermi yang disuruh oleh penutur, maka dalam tuturan tersebut terlihat adanya kecocokan antara penutur dan mitra tuturnya.

Selanjutnya, masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Iqbal : Awaslah woi! Awaslah! (22) (sambil menyuruh temannya untuk pergi dari tempat duduknya dikantin)

Putra : (pergi beranjak dari tempat tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (22) ini termasuk ke dalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan di antara mereka yaitu pada tuturan (22) mengatakan “Awaslah woi! Awaslah!” dan mitra tuturpun pergi dari tempat tersebut, maka dalam tuturan tersebut terlihat adanya kecocokan antara penutur dan mitra tuturnya.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Ibuk kantin : Tunggulah! (sambil mengembalikan uang siswa lainnya)
Nisa : Iyoo, copeklah aaaa! (26) (sambil ketawa dan memegang makanan)
Ibuk kantin : Sambil makan sini dulu aa! (sambil buat air untuk siswa tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim prinsip kesantunan tuturan (26) ini termasuk ke dalam maksim kecocokan ataupun maksim kemufakatan, karena peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan diantara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan di antara mereka karena adanya tindakan dari mitra tuturnya., maka dalam tuturan tersebut terlihat adanya kecocokan antara penutur dan mitra tuturnya.

Selanjutnya, masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Ibuk kantin : Bayar langsung!
Nisa : Aaaaah! Ni ha!
Iqbal : Ambiak an aia satu in! (28) (menyuruh Intan untuk mengambil air minum)
Intan : Aia apa? Apa?

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (28) termasuk maksim kesantunan kemufakatan atau kecocokan, maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Pada tuturan (28) penutur menyuruh mitra

tuturnya untuk mengambil air minum, maka dikatakanlah adanya maksim kecocokan, pada setiap penutur memesan, menyuruh, dan bertanya tersebut maka dari itu dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka karena mitra tuturnya melakukan tindakan yang disuruh oleh mitra tuturnya. Di pihak lain dikatakan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka karena mereka mengikuti tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Iqbal : Pik! Ambiak an tolong Pik uang di dalam tas. (30) (Iqbal meminta tolong kepada fikri untuk ambil uang di dalam tas dikelas)
Fikri : Dimano? (bertanya kepada Iqbal)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (30) termasuk maksim kesantunan kemufakatan atau kecocokan, maksim yang mewajibkan peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka karena pada tuturan (30) meminta tolong kepada mitra tuturnya untuk ambil uang di dalam tas dikelas. Maka dikatakanlah adanya maksim kecocokan, pada setiap penutur memesan, menyuruh, menyerahkan dan bertanya tersebut maka dari itu dikatakan memaksimalkan kecocokan diantara mereka karena mitra tuturnya melakukan tindakan yang disuruh oleh mitra tuturnya. Dipihak lain dikatakan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka karena mereka mengikuti tindakan yang dilakukan oleh penutur tersebut.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Iqbal : Woi anjak dikit! (38) (menyuruh teman lainnya untuk geser sedikit)
Siswa lainnya : (bergeser dari tempat tersebut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (38) termasuk maksim kesantunan kemufakatan ataupun maksim kecocokan, dikatakan maksim kecocokan karena pada tuturan (38) menyuruh pergi dari tempat duduk tersebut dan siswa lainnya akan pergi dari tempat tersebut maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakatan didalam kegiatan bertutur.

Masih pada situasi 4, juga terdapat tuturan yang mengandung maksim kecocokan ataupun kemufakatan sebagai berikut:

Fikri : Terserah ajo!
Iqbal : Bude,, bude air putih bude! (40)
Ibuk kantin : (sambil mengambilkan air putih)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan, tuturan (40) termasuk maksim kesantunan kemufakatan ataupun maksim kecocokan, pada tuturan (40) meminta air putih kepada ibuk kantin, maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakatan didalam kegiatan bertutur.

Situasi (5)

Hari Jum'at 12 Januari 2018, tepatnya jam 09:30 WIB, sewaktu jam istirahat terjadi perbincangan antara siswa bersama siswa di dalam koperasi dan siswa bersama kakak koperasi tersebut. Dalam perbincangan tersebut siswa memesan makanan, meminta tolong mengambalikan makanan, menyuruh dan bertanya pada siswa lainnya dan kepada kakak koperasi.

Tya : Bude lontong, (memberitahu kepada kakak koperasi agar diberi lontong)
Dara : Bude nasi goreng, nasi 3 bude! (50) (memesan makanan kepada ibuk kantin)
Kakak koperasi : (Sibuk mengambalikan makanan yang dipesan siswa-siswa tersebut) Iya, sabar ya, nih lagi diambalikan!

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim kesantunan tuturan (50) termasuk ke dalam maksim kemufakatan. Dikategorikan masuk kedalam maksim permufakatan karena tuturan (50) mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan mitra tuturnya. Dikatakan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri karena tuturan (50) meminta buatlonong dan nasi goreng tersebut dan kakak koperasi tersebut membuatnya. Maka dari itu dikatakan maksim kecocokan, maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan ataupun kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Setelah dianalisis, prinsip kesantunan berdasarkan maksim permufakatan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang dilakukan orang lain pada tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru dalam penelitian ini ditemukan 10 tuturan.

E. Maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain

Maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat kelima yang berkenaan penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain akan tetapi di dalam tuturan yang peneliti temui tidak terdapat tuturan yang memenuhi syarat (kelima) yang berkenaan dengan syarat penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Setelah dianalisis, prinsip kesantunan berdasarkan maksim permufakatan dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru dalam penelitian ini ditemukan 42 tuturan. Adapun keseluruhan data yang ditemukan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

TABEL 06 HASIL ANALISIS MAKSIM PERMUFAKATAN DALAM TUTURAN PERFORMATIF SISWA SMP PGRI PEKANBARU SAAT DIKELAS DAN DIKANTIN

No	Situasi	No Data
1	1	1
	2	6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16 17, dan 18
	3	19 dan 20
	4	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, dan 45
	5	46, 47, 48, 49, dan 50
	6	51
Total		45

2.2.2.3 Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang

peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, dengan tangan dan sebagainya.

A. Maksim kesimpatian dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat niat

Penutur harus memiliki niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya. Contoh tuturan: *Saya berjanji akan memberimu sebagai keuntungan yang kita dapat*. Dapat menjadi tuturan performatif bila penutur benar-benar berniat untuk memberikan sebagai keuntungan kepada mitra tuturnya. Pada tuturan performatif yang memenuhi syarat niat tidak ditemukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, di samping itu tuturan yang mengandung janji juga tidak ditemukan, pada tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini juga tidak terdapat pula tuturan yang mengandung maksim kesimpatian yang memenuhi syarat niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya.

B. Maksim kesimpatian dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat pelaksanaan

Penutur harus berkeyakinan bahwa lawan tutur percaya bahwa tindakan itu benar-benar dan dilaksanakan. Contoh tuturan: *“Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan skripsi saya dalam lima hari”*. Tuturan itu bukan merupakan tindak performatif bila diutarakan oleh penutur yang belum memulai menulis skripsi karena ia tidak mungkin dapat meyakinkan mitra tuturnya, dalam hal ini pembimbingnya, bahwasannya ia akan mampu melaksanakan apa yang dijanjikannya.

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang

peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, dengan tangan dan sebagainya.

Situasi 4

Hari Kamis 11 Januari 2018, tepatnya jam 09:50 WIB, sewaktu jam istirahat, terjadilah perbincangan antara siswa dan ibuk kantin. Di dalam perbincangan tersebut terdapat tuturan performatif, tindakan yang dilakukan dalam tuturan berikut ini adalah menyuruh, bertanya, memberikan, meminta tolong, dan memberitahukan. Berikut ini terdapat tuturan yang mengandung maksim kesimpatian:

- Iqbal : Ang ndak makan do? (bertanya baik kepada siswa 8)
Putra : Piti indak ado do! (memberitahukan kepada mitra tuturnya)
Iqbal : Ambiaklah beko den baia aa! (35) Ambiaklah dulu! (dengan hati ramah menyuruh siswa 8 untuk mengambil makanan di kantin tersebut)
Putra : Beko ndak di baia! (rasa takut)

Pada prinsip kesantunan ini mempunyai 6 maksim yaitu: 1) maksim kebijaksanaan, 2) maksim penerimaan, 3) maksim kemurahan, 4) maksim kerendahan hati, 5) maksim kemufakatan atau kecocokan, dan 6) maksim kesimpatian. Dilihat dari maksim, tuturan (35) termasuk pada maksim kesantunan kesimpatian. Dikategorikan masuk ke maksim simpati karena pada tuturan Iqbal dengan tuturannya dapat mengurangi rasa antipati pada dirinya sendiri dan memperbesar rasa simpati pada Putra. Dikatakan tuturan Iqbal memperbesar rasa simpati kepada tuturan Putra karena ia prihatin melihat keadaan tuturan Putra uangnya tidak ada untuk makan, dan tuturan Iqbal (35) menyuruh dia ambil saja makanan yang ada nanti dia yang membayarnya. Setelah dianalisis, prinsip kesantunan berdasarkan maksim kesimpatian dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat pelaksanaan siswa SMP PGRI Pekanbaru dalam penelitian ini ditemukan 1 tuturan.

C. Maksim kesimpatian dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat kemampuan

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, dengan tangan dan sebagainya.

Penutur harus berkeyainan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu. Contoh tuturan: *Saya berjanji akan membelikan anda sebuah toyota kijang*, misalnya tidak akan menjadi tuturan performatif bila diutarakan oleh seorang peminta-minta karena dia tidak akan mampu melaksanakan apa yang diucapkannya. Akan tetapi, bila diutarakan oleh jutawan, kalimat itu mungkin merupakan tindakan performatif sepanjang penutur mengucapkannya secara tulus. Akan tetapi di dalam tuturan yang peneliti temui tidak terdapat tuturan yang memenuhi syarat (ketiga) yang berkenaan dengan syarat kemampuan, Penutur harus berkeyainan bahwa ia mampu melaksanakan tindakan itu.

D. Maksim kesimpatian dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, dengan tangan dan sebagainya.

Penutur harus mempredikasi tindakan yang akan dilakukan (*future action*), bukannya tindakan yang sudah dilakukan. Contoh tuturan: *Saya akan ke rumahmu*, adalah tuturan performatif, tetapi tuturan tadi *pagi saya mengikuti upacara bendera* bukan tindakan performatif karena yang pertama memprediksi tindakan yang akan dilakukan (*akan kerumahmu*), sedangkan tuturan yang kedua merupakan tindakan yang sudah dilakukan (*tadi pagi*). Tuturan performatif

yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan, akan tetapi dalam maksim kesimpatian tidak terdapat tuturan performatif yang berkenaan dengan syarat (empat) yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan.

E. Maksim kesimpatian dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, dengan tangan dan sebagainya.

Maksim kesimpatian dalam tuturan performatif yang memenuhi syarat kelima yang berkenaan penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain akan tetapi di dalam tuturan yang peneliti temui tidak terdapat tuturan yang memenuhi syarat (kelima) yang berkenaan dengan syarat penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

Setelah dianalisis, prinsip kesantunan berdasarkan maksim kesimpatian dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru dalam penelitian ini ditemukan 1 tuturan. Adapun keseluruhan data yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 07 HASIL ANALISIS MAKSIM KESIMPATIAN DALAM TUTURAN PERFORMATIF SISWA SMP PGRI PEKANBARU SAAT DIKANTIN

No	Situasi	No Data
1	4	35
Total		1

TABEL 08 REKAPITULASI MAKSIM-MAKSIM PRINSIP KESANTUNAN DALAM TUTURAN PERFORMATIF SAAT PROSES PEMBELAJARAN DAN SAAT DIKANTIN DAN DI RUANG KESENIAN PADA SISWA SMP PGRI PEKANBARU

No	Maksim prinsip kesantunan	Jumlah Tuturan
1	Maksim kebijaksanaan	8
2	Maksim permufakatan	45
3	Maksim kesimpatian	1
4	Maksim penerimaan	-
5	Maksim kemurahan	-
6	Maksim kerendahan hati	-
Total		54

2.3 Interpretasi data

Pembahasan penelitian ini menyajikan interpretasi data yang dilakukan terhadap keseluruhan prinsip kesantunan dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru, yang mengandung beberapa tuturan performatif yang berkenaan dengan syarat-syarat tuturan performatif dan beberapa tuturan yang mengandung prinsip kesantunan yang berjumlah 51 tuturan.

1. Tuturan performatif siswa yang berkenaan dengan syarat niat

Pada tuturan performatif yang memenuhi syarat niat tidak ditemukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, di samping itu tuturan yang mengandung janji juga tidak ditemukan.

2. Tuturan performatif siswa yang berkenaan dengan syarat pelaksanaan

Tuturan performatif siswa yang berkenaan dengan syarat pelaksanaan ini terdapat 30 tuturan dari 51 tuturan performatif. Pada situasi 1 terdapat 5 tuturan, situasi 2 terdapat 6 tuturan, situasi 3 terdapat 2 tuturan, situasi 4 terdapat 12 tuturan, situasi 5 terdapat 4 tuturan situasi 6 terdapat 1 tuturan.

3. Tuturan performatif siswa yang berkenaan dengan syarat kemampuan

Tuturan performatif siswa yang berkenaan dengan syarat kemampuan ini terdapat 16 tuturan dari 51 tuturan. Pada situasi 1 terdapat 1 tuturan, situasi 2 terdapat 5 tuturan, situasi 3 terdapat 0 tuturan, situasi 4 terdapat 7 tuturan, situasi 5 terdapat 3 tuturan, dan situasi 6 terdapat 0 tuturan.

4. Tuturan performatif siswa yang berkenaan dengan syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan

Tuturan performatif siswa yang berkenaan dengan syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan, bukan tindakan yang sudah dilakukan ini terdapat 11 tuturan dari 51 tuturan. Pada situasi 1 terdapat 0 tuturan, situasi 2 terdapat 0 tuturan, situasi 3 terdapat 2 tuturan, situasi 4 terdapat 7 tuturan, situasi 5 terdapat 2 tuturan, dan situasi 6 terdapat 0 tuturan.

5. Tuturan performatif yang memenuhi syarat penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

Tuturan performatif yang memenuhi syarat penutur harus memprediksi tindakan yang akan dilakukan oleh orang lain akan tetapi didalam tuturan yang peneliti temui tidak terdapat tuturan yang memenuhi syarat yang berkenaan dengan syarat penutur harus memprediksi tindakan yang dilakukan oleh orang lain.

6. Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru saat proses pembelajaran yang memenuhi syarat.

Berdasarkan data yang diperoleh, Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru saat proses pembelajaran, dari data tuturan performatif yang mengandung maksim kebijaksanaan berjumlah 8 tuturan. Hal ini terjadi karena dalam tuturan performatif siswa yang mengandung maksim kebijaksanaan siswa lebih banyak mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan lawan tuturnya. Pada maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif yang mengandung syarat niattidak peneliti ditemukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, disamping itu tuturan yang mengandung janji juga tidak ditemukan.

Pada maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat pelaksanaan terdapat 8 tuturan dengan tuturan (1, 2, 3, 4, 5, 9, 20 dan 42), sedangkan pada maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syaratkemampuan terdapat 1 tuturan dengan tuturan (3), pada maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan terdapat 1 tuturan dengan tuturan (20) sedangkan pada maksim kebijaksanaan dalam tuturan performatif

SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain tidak terdapat pada maksim kebijaksanaan.

7. Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Permufakatan atau kecocokan dalam Tuturan Performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru saat proses pembelajaran dan pada saat dikantin yang memenuhi syarat.

Berdasarkan data yang diperoleh, Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Permufakatan dalam Tuturan Performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru saat proses pembelajaran, Dari data tuturan performatif yang mengandung maksim permufakatan berjumlah 45 tuturan. Hal ini terjadi karena dalam tuturan performatif siswa yang mengandung maksim permufakatan siswa, guru dan siswa lainnya saling membina kecocokan karena pada saat proses pembelajaran siswa bersama guru, siswa bersama siswa, dan siswa bersama ibuk kantin selalu menerima ajakan, perintah, dari penutur dengan sopan, dengan adanya kecocokan antara siswa bersama guru, siswa bersama siswa, dan siswa bersama ibuk kantin tersebut.

Pada maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif yang mengandung syarat niattidak peneliti temukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, disamping itu tuturan yang mengandung janji juga tidak ditemukan.

Pada maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat pelaksanaan terdapat 22 tuturan dengan tuturan (6, 7, 8, 10, 11, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 31, 32, 33, 34, 38, 40, 42, 43, 46, 47, 50, dan 51), sedangkan pada maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat kemampuan terdapat 15 tuturan dengan tuturan (6, 7, 8, 13, 16, 22, 24, 25,

26, 33, 38, 40, 47, 49, 50), pada maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan terdapat 10 tuturan dengan tuturan (19, 21, 22, 26, 28, 30, 38, 40, 47, dan 50) sedangkan pada maksim permufakatan atau kecocokan dalam tuturan performatif SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain tidak terdapat pada maksim permufakatan atau kecocokan.

8. Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim Kesimpatian dalam Tuturan Performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru saat jam istirahat.

Berdasarkan data yang diperoleh, Prinsip Kesantunan Berdasarkan Maksim kesimpatian dalam Tuturan Performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru saat proses pembelajaran, dalam tuturan performatif yang dituturkan siswa pada saat proses pembelajaran hanya 1 tuturan yang mengandung maksim kesimpatian, tidak ada tindakan dari tuturan siswa tersebut dilakukan oleh siswa itu sendiri tetapi tindakan itu banyak dilakukan oleh ibuk kantin, dan lawan tutur lainnya. Hal ini terjadi karena dalam tuturan performatif siswa yang mengandung maksim kesimpatian, siswa memaksimalkan sikap simpati terhadap lawan tuturnya pada saat makan dikantin, karena pada saat itu siswa ada rasa simpati menanyakan kepada lawan tuturnya gak makan, dan ia menyuruh lawan tuturnya untuk ambil saja makanan yang ada di kantin nanti dibayarnya.

Pada maksim kesimpatian dalam tuturan performatif yang mengandung syarat niat tidak peneliti temukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung niat yang sungguh-sungguh terhadap apa yang dijanjikannya, disamping itu tuturan yang mengandung janji juga tidak ditemukan.

Pada maksim kesimpatian dalam tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat pelaksanaan terdapat 1 tuturan dengan tuturan (35), sedangkan pada maksim kesimpatian dalam tuturan performatif SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat kemampuan tidak peneliti temukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung syarat kemampuan, dalam tuturan tersebut ia mampu melaksanakan tindakan itu. Pada maksim kesimpatian dalam tuturan performatif SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan tidak peneliti temukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung syarat memprediksi tindakan yang akan dilakukan bukan tindakan yang sudah dilakukan. Sedangkan pada maksim kesimpatian dalam tuturan performatif SMP PGRI Pekanbaru yang mengandung syarat yang berkenaan dengan memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain tidak terdapat pada maksim kesimpatian, tidak peneliti temukan dalam data tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru ini karena pada saat peneliti mengambil data, peneliti tidak menemukan tuturan yang mengandung syarat memprediksi tindakan yang dilakukan orang lain.

Syarat performatif yang paling banyak terdapat pada tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru yaitu syarat 2 yang berjumlah 30 tuturan. Hal ini karena siswa memiliki tuturan yang sesuai dengan syarat yang berkenaan dengan pelaksanaan. Maksim yang paling banyak digunakan siswa SMP PGRI Pekanbaru pada tuturan performatif yaitu maksim permufakatan atau maksim kecocokan yang berjumlah 45 tuturan. Hal ini terjadi karena dalam tuturan performatif siswa yang mengandung maksim permufakatan siswa, guru dan siswa lainnya saling membina kecocokan karena pada saat proses pembelajaran siswa bersama guru, siswa bersama siswa, dan

siswa bersama ibuk kantin selalu menerima ajakan, perintah, dari penutur dengan sopan, dengan adanya kecocokan antara siswa bersama guru, siswa bersama siswa, dan siswa bersama ibuk kantin tersebut.

Syarat performatif yang sedikit terdapat pada tuturan siswa SMP PGRI Pekanbaru yaitu syarat 1 dan 5 yang berjumlah 0 tuturan. Hal ini karena tuturan performatif yang dituturkan siswa tidak semua tindakan yang sudah dilakukan oleh siswa melainkan yang banyak dilakukan oleh lawan tuturnya. Maksim yang paling sedikit digunakan oleh siswa SMP PGRI Pekanbaru adalah maksim penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kerendahan hati. Hal ini karena pada saat proses belajar dan pada saat penelitian ini dilakukan tidak ditemukan maksim yang mengandung penerimaan, maksim kemurahan, dan maksim kerendahan hati.

Pada tuturan performatif siswa SMP PGRI Pekanbaru yang berkenaan dengan syarat pelaksanaan ada beberapa tuturan yang masuk pada maksim ganda yaitu pada maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan atau kecocokan terbukti pada nomor tuturan (1, 9 dan 20) pada tuturan tersebut bisa pada maksim kebijaksanaan karena tuturan tersebut mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya, dan sebaliknya bisa juga pada maksim kemufakatan atau kecocokan karena penutur mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan orang lain dan tingkat kesesuaiannya terhadap diri sendiri dengan mitra tuturnya.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau